



GUBERNUR ACEH

PERATURAN GUBERNUR ACEH NOMOR 66 TAHUN 2019

TENTANG

KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI ACEH

DENGAN RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

GUBERNUR ACEH,

- Menimbang: a. bahwa untuk melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 09 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, perlu merevitalisasi kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Aceh yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri agar siswa dapat bersaing di dunia kerja dan/atau membuka usaha baru (berwirausaha);
- b. bahwa untuk menindaklanjuti ketentuan dalam Pasal 5 ayat (3) dan Pasal 11 ayat (2) Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, perlu mengatur kurikulum pendidikan berbasis teknologi dan kewirausahaan islami di Aceh;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi dan Kewirausahaan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Aceh;
- Mengingat: 1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Propinsi Atjeh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1103);
2. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 172, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3893);
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1689);
8. Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam (Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 9, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 68);
9. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 12, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 71) sebagaimana telah diubah dengan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Aceh Tahun 2016 Nomor 3, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 77);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan:

PERATURAN GUBERNUR TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI ACEH.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan :

1. Aceh adalah Daerah Provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan, khusus untuk mengatur dan mengurus diri sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dipimpin oleh seorang Gubernur.
2. Pemerintah Aceh adalah unsur penyelenggara Pemerintahan Aceh yang terdiri atas Gubernur dan Perangkat Aceh.
3. Gubernur adalah Gubernur Aceh.
4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta Didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
5. Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disingkat SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.
7. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, tengku dayah, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai, dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
8. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
9. Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
10. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

11. Pendidikan Teknologi dan Kewirausahaan Islami yang selanjutnya disebut *Edutechnopreneur* Islami adalah model pembelajaran yang berbasis teknologi dan kewirausahaan yang berdasarkan dinul Islam dan dijiwai oleh nilai ajaran Islam.
12. Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang dapat bekerja sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/ setara Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.
13. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
14. Kompetensi Dasar Ketiga yang selanjutnya disebut KD-3 adalah kompetensi dasar yang menjadi ranah keilmuan.

Pasal 2

Peraturan Gubernur ini bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, mampu bersaing di dunia kerja dan/atau membuka usaha baru yang Islami.

Pasal 3

Pendidikan Islami berfungsi mengembangkan potensi Peserta Didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, serta bertanggungjawab.

Pasal 4

Peraturan Gubernur ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Aceh.

Pasal 5

Edutechnopreneur Islami berdimensi :

- a. kecerdasan emosi;
- b. sikap dan nilai;
- c. pengetahuan/kegiatan otak; dan
- d. keterampilan.

BAB II

KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN EDUTECHNOPRENEUR ISLAMI

Pasal 6

Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami di Aceh bertujuan mengembangkan seluruh potensi Peserta Didik menjadi manusia yang :

- a. beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;
- b. berakhlak mulia;
- c. menguasai teknologi;
- d. memiliki kemampuan membuka usaha baru;
- e. mandiri;
- f. cerdas;
- g. cakap;
- h. kreatif;
- i. inovatif; dan
- j. bertanggungjawab.

Pasal 7

Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami diselenggarakan berdasarkan pada prinsip :

- a. ajaran Islam;
- b. pembelajaran berbasis kinerja;
- c. kewirausahaan;
- d. terpadu;
- e. orientasi kepada perkembangan dan kemajuan teknologi; dan
- f. toleransi dan egaliter.

BAB III

KURIKULUM EDUTECHNOPRENEUR ISLAMI

Pasal 8

- (1) Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami meliputi :
 - a. intrakurikuler;
 - b. kokurikuler; dan
 - c. ekstrakurikuler.
- (2) Intrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, yaitu memperkaya Kompetensi Dasar Ketiga KD-3 dengan Al-Qur'an dan/atau Hadist pada setiap mata pelajaran.
- (3) Kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b yaitu dengan penambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari :
 - a. akidah;
 - b. akhlak;
 - c. ibadah; dan
 - d. muamalah.
- (4) Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c yaitu dengan penambahan mata pelajaran/materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari :
 - a. belajar membaca dan menulis serta memahami Al-Qur'an;
 - b. mempelajari dan memahami Hadist; dan
 - c. mempelajari dan memahami sejarah Islam.

Pasal 9

Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami dilaksanakan dalam bentuk :

- a. pelaksanaan kegiatan Pembelajaran dilaksanakan secara Islami;
- b. materi Pembelajaran dijadwalkan dengan sistem blok berurutan sesuai dengan tahapan kompetensi keahlian;
- c. materi Pembelajaran yang diberikan kepada Peserta Didik disusun dan diaplikasikan berdasarkan Pembelajaran berbasis kerja;
- d. materi Pembelajaran direncanakan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri;
- e. proses Pembelajaran disimulasikan dalam kelompok unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa; dan
- f. hasil proses Pembelajaran kemudian dipasarkan sehingga menghasilkan keuntungan yang dikelola secara profesional dan akuntabel.

BAB IV

STANDAR EDUTECHNOPRENEUR ISLAMI

Pasal 10

- (1) Standar *Edutechnopreneur* Islami berpedoman kepada SNP yang berbasis teknologi dan kewirausahaan serta dilaksanakan berdasarkan dinul Islam dan nilai-nilai islami.

- (2) Standar *Edutechnopreneur* Islami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas standar :
- kompetensi kelulusan;
 - isi;
 - pembelajaran
 - penilaian pendidikan;
 - pendidik dan tenaga kependidikan;
 - sarana dan prasarana;
 - pengelolaan;
 - biaya operasi; dan
 - unit produksi *Edutechnopreneur*.

Pasal 11

- Standar kompetensi kelulusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a, berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), standar kompetensi kelulusan juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut memiliki :
 - pemahaman, penghayatan dan kesadaran dalam mengamalkan ajaran Agama Islam;
 - pemahaman, penghayatan dan kesadaran dalam berperilaku yang menggambarkan akhlakul karimah; dan
 - pemahaman, penghayatan dan kesadaran dalam nilai kasih dan sayang.

Pasal 12

- Standar isi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b, berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Standar isi juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - setiap kompetensi dasar ketiga di dalam Kompetensi Inti diperkaya dengan Dinul Islam yaitu Al-qur`an dan Hadist; dan
 - penambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari 3 (tiga) jam pelajaran setiap minggu menjadi 9 (sembilan) jam pelajaran setiap minggu, yang terdiri dari intrakurikuler 3 (tiga) jam pelajaran, ekstrakurikuler 3 (tiga) jam pelajaran dan kokurikuler 3 (tiga) jam pelajaran.

Pasal 13

- Standar proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf c berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Standar proses juga harus memenuhi ketentuan yaitu setiap mengikuti ujian kenaikan kelas melampirkan surat keterangan mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler.

Pasal 14

- Standar penilaian Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf d berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), standar penilaian juga harus melakukan penilaian khusus Pendidikan Agama Islam.

Pasal 15

- (1) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf e berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. wajib berbusana muslim dan berperilaku Islami;
 - b. memiliki kemampuan membaca Al-Quran dan Hadist secara baik; dan
 - c. menyediakan Pendidik Khusus pendidikan agama Islam sesuai kebutuhan.
- (3) Dalam hal Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a merupakan perempuan yang beragama bukan Islam, harus menggunakan pakaian panjang, menutup leher dan menggunakan penutup kepala.
- (4) Pendidik khusus Pendidikan Agama Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c, memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Quran dan Hadist.

Pasal 16

- (1) Standar sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf f, berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), standar sarana dan prasarana juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. lingkungan sekolah dihiasi dengan ornamen Islami; dan
 - b. setiap sekolah dilengkapi mushala.

Pasal 17

- (1) Standar pengelolaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf h berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1), standar pengelolaan juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. pengelolaan manajemen sekolah dilaksanakan dengan sistem Syariah;
 - b. pengelolaan keuangan menggunakan sistem Syariah;
 - c. setiap penerimaan siswa baru dilakukan tes mampu baca Al-Qur'an, kecuali bagi siswa yang beragama bukan Islam.

Pasal 18

- (1) Standar biaya operasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf g berpedoman pada SNP yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Selain berpedoman pada peraturan SNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) standar biaya operasi juga harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. pembiayaan operasional dilaksanakan dengan sistem Syariah; dan
 - b. pembagian hasil dilaksanakan dengan Sistem Syariah.
- (3) Pemerintah Aceh menganggarkan biaya operasional non personalia sekolah sesuai kemampuan keuangan daerah.

Pasal 19

Standar Unit Produksi *Edutechnopreneur* Islami, praktik pembelajaran dan panduan instrumen evaluasi, sebagaimana tercantum dalam Lampiran I, Lampiran II dan Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

BAB V

UNIT PRODUKSI *EDUTECHNOPRENEUR* ISLAMI

Pasal 20

- (1) Setiap SMK menyelenggarakan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami.
- (2) Unit produksi *Edutechnopreneur* Islami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagai wadah pembelajaran praktik berwirausaha.
- (3) Unit produksi *Edutechnopreneur* Islami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara mandiri dan/atau bekerjasama dengan industri terkait.

BAB VI

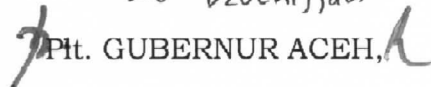
PENUTUP

Pasal 21

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Aceh.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal, 27 Agustus 2019
26 Dzulhijjah 1440

 Pt. GUBERNUR ACEH,



NOVA IRIANSYAH

Diundangkan di Banda Aceh
pada tanggal, 28 Agustus 2019
27 Dzulhijjah 1440

 SEKRETARIS DAERAH ACEH,


TAQWALLAH

BERITA DAERAH ACEH TAHUN 2019 NOMOR 66

STANDAR UNIT PRODUKSI *EDUTECHNOPRENEUR* ISLAMI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Unit produksi Edutechnopreneur Islami merupakan model kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Aceh berbasis teknologi dan kewirausahaan yang Islami. Nilai lebih dari model adalah *income generating* bagi warga sekolah dan meningkatkan *use factor* (kebermanfaatan) sumber daya sekolah, berupa alat mesin maupun sumberdaya manusia dan sumberdaya alam serta dikelola secara Islami (sesuai syaria'h).

Unit produksi Edutechnopreneur Islami merupakan satu model pendekatan pengajaran dengan sistem blok khusus mata pelajaran produktif di SMK Aceh dan juga merupakan sebuah lembaga pengelola produksi dan jasa yang mendatangkan *income generating* bagi sekolah dan warga sekolah. Pendekatan pengajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak atau keuntungan bagi lembaga atau pihak lain yang terlibat didalamnya.

Standar unit produksi *ini* membangun industri di sekolah atau di luar sekolah dan dapat bekerjasama dengan industri lain secara terus-menerus, hal ini secara otomatis akan menjadi sarana pelatihan nyata (*on the job training dan work based learning*) bagi seluruh peserta didik, staf pengajar/instruktur dan alumni dalam bidang teknologi dan kewirausahaan, sehingga iklim industri dapat diserap secara nyata dan hal ini akan dapat meningkatkan profesionalisme masing-masing. Lebih lanjut bahwa keuntungan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dapat digunakan untuk menunjang biaya operasional pendidikan dan pengembangan institusi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan yang melakukan *proses* pembelajaran berbasis produksi sangat dimungkinkan menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu SMK seharusnya mengembangkan *Edutechnopreneur* yang relevan dengan program keahlian yang dikembangkan di sekolah secara terprogram dan terstruktur.

Kenyataan di lapangan banyak SMK yang mampu menghasilkan produk yang bermutu, *akan* tetapi karena satu dan lain hal belum mampu memasarkannya sehingga diperlukan instiusi yang dapat memfasilitasi pemasaran produk tersebut. Hal ini dapat diatasi antara lain dengan memfungsikan salah satu sekolah yang mempunyai kemampuan dalam bidang pemasaran untuk menjadi outlet.

B. UNSUR TERKAIT

1. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan;
2. Dinas Pendidikan Aceh;
3. Majelis Pendidikan Aceh
4. Komite Sekolah;
5. Dunia Usaha/Dunia Industri/Yayasan;
6. SMK terkait.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Pelaksanaan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami bertujuan untuk :
 - a. wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa;
 - b. wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK;
 - c. sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa;
 - d. membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya;
 - e. menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan 'income' serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah;
 - f. mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa;
 - g. melatih untuk berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang;

- h. mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang seutuhnya, memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar, meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, guru dan manajemen sekolah;
 - i. menumbuhkan sikap profesional produktif pada siswa dan guru;
 - j. melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, namun mandiri khususnya dalam mendapatkan kesempatan kerja;
 - k. wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat praktik kerja industri di dunia usaha dan industri;
 - l. menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya;
 - m. meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra, ko, dan ekstra kurikuler siswa; dan
 - n. membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas.
2. Manfaat unit produksi *Edutechnopreneur* yaitu :
- a. pertama, *Edutechnopreneur* Islami. Dalam konteks pendidikan keteknikan dan kejuruan, sumber belajar harus berorientasi dan relevan dengan dunia kerja, menurut *National Technical and Vocational Education and Training Program* (1996:3) pendidikan kejuruan identik dengan pendidikan pekerjaan yang berkaitan langsung dengan persiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Roberts (1977:23-25) mengatakan bahwa secara historis pendidikan kejuruan merupakan pengembangan dari pelatihan kerja. Dalam pelatihan kerja, peserta didik dapat belajar sambil bekerja. Hal ini berarti sambil bekerja merupakan ciri pembelajaran di sekolah kejuruan. Dengan demikian konsep *Work-based Learning* menjadi sangat relevan diterapkan di SMK;
 - b. unit produksi *Edutechnopreneur* Islami. Selain sebagai sumber belajar diharapkan juga sumber pendanaan, sehingga dengan demikian keberlanjutan dari sebuah usaha tersebut akan terus terjaga. Dengan demikian sekolah, siswa dan guru yang terlibat dalam proses usaha tersebut akan mendapatkan *income generating*.

D. TANTANGAN

Keberhasilan unit produksi *Edutechnopreneur* di SMK sangat tergantung kepada manajemen yang diterapkan di sekolah tersebut. Oleh karena menjadi hal yang penting untuk memperkuat manajemen SMK agar unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dapat dikembangkan dalam upaya memperkuat daya saing tamatan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai tantangan antara lain :

1. perkuat jiwa wirausaha, karena wirausahawan adalah juga seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan meyakinkan kelompoknya dalam mengembangkan gagasannya dengan cara melakukan kerjasama yang saling mempercayai satu sama lain. Komitmen yang teguh dalam mencari dan menciptakan peluang ini bisa ditumbuhkan dengan cara penyederhanaan birokrasi dan pendelegasian wewenang yang jelas kepada mitra usaha dan bawahan dalam menjalankan bisnis dan dalam pengambilan keputusan;
2. diperlukan kesadaran unit produksi *Edutechnopreneur* di SMK, keberadaan unit produksi *Edutechnopreneur* di SMK seharusnya dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan produksi hasil praktik siswa. *Edutechnopreneur* dapat menjadi wadah yang menampung produk siswa; menjadi *quality control* atas produk siswa; menjadi tim pemasaran; menjadi agen penjualan yang dapat memberikan kontribusi langsung siswa memperoleh hasil penjualan. Dalam upaya mengembangkan kesadaran ini, diperlukan iklim manajemen yang transparan sehingga seluruh warga sekolah dapat melihat secara langsung berbagai keuntungan yang diperoleh;

3. tertib administrasi, aspek administrasi sering kurang mendapat perhatian dalam usaha kecil di Indonesia. *Edutechnopreneur* seharusnya melakukan pembukuan atas setiap transaksi yang dapat dipelajari oleh warga sekolah. Data operasi *Edutechnopreneur* dapat menjadi sarana untuk mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan usaha, misalnya jenis permintaan yang paling sering disampaikan pelanggan, jenis produk yang cenderung diperlukan pada waktu tertentu, jenis produk yang diminati pada kalangan tertentu, dimana lokasi tempat tinggal pelanggan, pada waktu kapan keuntungan terbesar, pada saat bagaimana produk mencapai puncaknya atau sebaliknya permintaan pada posisi terendah. Dalam pembelajaran praktik, siswa perlu diberi kesempatan untuk bekerja cepat dan akurat. Artinya semua tugas diselesaikan secara benar dengan waktu yang sependek mungkin dengan prosedur yang benar pula. Namun ketika siswa telah menunjukkan penguasaan kompetensi, mereka perlu ditantang untuk kreatif dan inovatif. Tantangan ini akan menggugah kompetisi diantara siswa, lebih-lebih bila diberikan sistem *reward* yang konsisten;
4. ciptakan iklim '*Market*' di Sekolah, beri kesempatan siswa dan guru untuk melakukan 'jual-beli' di sekolah. Misalnya antara siswa maupun siswa dengan guru atau sebaliknya guru dengan siswa. Mereka dapat saling berjual-beli untuk saling memenuhi kebutuhan. Selanjutnya anjurkan siswa untuk berjual-beli di lingkungan keluarga mereka dan diteruskan dengan berjual-beli dengan di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan cara ini maka akan terbentuk jejaring laba-laba yang bermuara di sekolah;
5. pengkondisian lingkungan sekolah, mulailah dengan menanamkan nilai-nilai yang ada di industri untuk terjadi dan berlangsung di sekolah. Beberapa nilai yang dapat mulai dikondisikan adalah kebersihan, ketertiban, disiplin, dan ramah terhadap setiap tamu. Kondisi ini harus diciptakan dan menjadi budaya sekolah, karena dengan terciptanya kondisi tersebut warga sekolah khususnya siswa akan mengalami lingkungan/ dunia usaha yang sesungguhnya. Karena di dunia usaha selalu diupayakan suasana yang tertib, disiplin, ramah terhadap pelanggan dan selalu menjaga kebersihan untuk memberi kenyamanan kepada pelanggan dan relasi;
6. guru adalah sumberdaya yang penting, ikut sertakan guru dalam berbagai diklat yang memungkinkan mereka berkembang dalam penguasaan kompetensi dan mencapai peningkatan wawasan dan keterampilan berwirausaha. Guru sebagai aset penting SMK akan menjadi agen perubahan dalam iklim belajar siswa. Bila perlu guru perlu dicarikan kesempatan melakukan *on the job training* di unit usaha kecil dan menengah. Pelatihan yang berkaitan dengan inovasi produk dan layanan berkaitan dengan program keahlian dan bidang mereka akan menjadi nilai tambah bagi pribadi guru maupun kepentingan sekolah;
7. membuka berbagai referensi, belajar dengan multi referensi dan metode yang variatif akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk menekuninya. Siswa perlu dibawa untuk melihat kemungkinan mencari informasi dan ide serta sumber belajar dari berbagai jenis referensi. Gunakan metode *survey* ke lapangan/ pasar, menjelajah internet, mempelajari iklan, berbagi berita ekonomi dan bisnis, membaca *success story*, akan merupakan pengalaman belajar yang memberi banyak pengetahuan;
8. mengembangkan organisasi, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat struktur organisasi *Edutechnopreneur* antara lain :
 - a. organisasi dan manajemen *Edutechnopreneur* disusun secara *flat*, yaitu Lebih menekankan pada kerja tim, Sebagai anggota tim, karyawan dilibatkan dan diberdayakan untuk memberi kontribusi kepada manajemen dalam mewujudkan kepuasan kepada pelanggan dan adanya pendelegasian tugas dan wewenang yang jelas kepada setiap unit kerja dan pelaksana;
 - b. mengembangkan prinsip 'desentralisasi' dan otoritas dalam pembagian tugas dan wewenang;
 - c. peran dan tanggung jawab personel dan pengelola secara jelas, untuk dapat menumbuhkan usaha tanpa dikekang oleh jalur birokrasi yang kaku;
 - d. gaya kepemimpinan sekolah bersifat luwes, fleksibel dan demokratis, untuk dapat menjalin komunikasi dan menyaring informasi dengan cepat bagi kepentingan *Edutechnopreneur*,

- e. *staffing*, dilakukan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan SDM dalam pengembangan *Edutechnopreneuryang* meliputi: rekrutmen, seleksi, penempatan, orientasi, pemberian imbalan, unit pelatihan, promosi dan penilaian prestasi kerja;
- f. pengendalian dilakukan untuk melakukan pengaturan atau pengarahan dalam organisasi agar tujuan tercapai. 1) Pengendalian fisik, misal: Bahan baku, Kualitas produk, Peralatan produksi, Kapasitas mesin, dll;
- g. pengendalian personel, meliputi: Penempatan pekerja baru, Training karyawan, Penggajian dan prestasi kerja;
- h. pengendalian informasi, meliputi: Informasi pemasaran dan penjualan, Informasi analisis lingkungan, Jadwal produksi; dan
- i. Pengendalian finansial.

BAB II PRINSIP MODEL DAN IMPLEMENTASI *EDUTECHNOPRENEUR* ISLAMII

A. PRINSIP MODEL KURIKULUM *EDUTECHNOPRENEUR*.

Banyak definisi yang dikemukakan berkait pengertian *work-based learning*. Sering *work-based learning* dipertukarkan dengan *work-related learning* (Connor, 2006). Beberapa definisi menjelaskan bahwa *work-based learning* sebagai semua bentuk pembelajaran melalui tempat kerja, apakah berwujud pengalaman kerja (*work experience*) atau kerja dalam bimbingan (*work shadowing*) dalam waktu tertentu. Definisi lain menyatakan bahwa WBL adalah semua pembelajaran yang terjadi sebagai hasil aktivitas di tempat kerja (Little, 2006).

Pembelajaran berbasis tempat kerja atau *Work-Based Learning* (WBL) sebagai pendekatan pembelajaran memainkan peran dalam meningkatkan pengembangan profesi dan pembelajaran. Fink, Rokkjaer & Schrey (2007: 2) mengemukakan :

Work-Based Learning is an approach with focuses upon the practical utility of learning and is therefore directly relevant to learners and their work environment. A WBL approach to learning acknowledges that learning can take place in variety of situations and settings, and is not restricted that developed through the classroom or lecture theatre. All WBL programmes utilise a range of tools to aid and enhance guided learning activities. This 'blended' learning approach enables WBL programmes to be tailored to student needs and preferences, whilst still operating within an academic framework. WBL is a practical and successful way of creating university-level learning that is directly related to the workplace.

Blended learning ini menjadi tren dalam pendidikan, karena mempengaruhi kepuasan pembelajar dan meningkatkan peran tutor dalam pembelajaran (Woltering, Herrler, Spitzer, & Spreckelsen, 2009). *Credit for Work-based Learning may be gained in work related context within a module or programme of study offered or recognised by the university and its partners* (Birmingham University, 2008 : 2).

Belajar akan lebih bermakna jika peserta belajar mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran pengalaman (*Experiential Learning*) adalah konsep belajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), komunitas belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Depdiknas, 2005).



Teori-teori pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning Theory -ELT*) memberikan suatu model yang holistik dari proses pembelajaran dan suatu model *multilinier* pengembangan pembelajar dewasa. Keduanya amat konsisten dengan bagaimana masyarakat atau komunitas belajar, tumbuh dan berkembang. Teori itu disebut pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan peran sentral bahwa pengalaman berperan dalam proses pembelajaran dan menegaskan bahwa itulah perbedaan ELT dengan teori-teori pembelajaran yang lain. Pengertian "pengalaman" digunakan untuk membedakan ELT dari teori-teori pembelajaran kognitif yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan kognitif dibanding afektif, dan teori-teori behavioristik yang mengingkari semua peran pengalaman subyektif dalam proses belajar.

Alasan lain teori itu disebut "pengalaman" adalah bersumber pada pemikiran dan hasil kerja pengalaman intelektual Dewey, Lewin, dan Piaget. Melalui ketiga teori mereka secara bersama yakni *Dewey's philosophical pragmatism, Lewin's social psychology, and Piaget's cognitive developmental genetic epistemology* membentuk perspektif unik dalam pembelajaran dan pengembangan (Kolb, 1984).

Teori pembelajaran melalui pengalaman mendefinisikan belajar sebagai "*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*" (Kolb 1984: 41). Model ELT menggambarkan dua mode terkait secara dialektik dari pemahaman pengalaman ialah *Concrete Experience (CE)* atau pengalaman nyata dan *Abstract Conceptualization (AC)* atau konseptualisasi abstrak dan dua mode terkait secara dialektik dari transformasi pengalaman ialah *Reflective Observation (RO)* atau pengamatan reflektif dan *Active Experimentation (AE)* atau eksperimentasi yang aktif.

1. Manfaat Model Unit Produksi *Edutechnopreneur* Islami

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Paulina Pannen dkk, 2001:3). Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme memerlukan peran aktif dalam penyelesaian masalah dengan aktivitas belajar otentik yang relevan dengan anak didik. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diperlukan dalam model konstruktivistik sebagaimana teori-teori dari Dewey, Piaget, dan Bruner (Chadd & Anderson, 2005). Pembelajaran berbasis tempat kerja adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual dimana aktivitas-aktivitas tempat kerja diintegrasikan dengan isi aktivitas di ruang kelas (Smith, 2001; Berns & Erickson, 2001).

Untuk praktek kerja industri di Kurikulum *Edutechnopreneur* menerapkan pendekatan WBL yang diturunkan dari premis bahwa *setting* pembelajaran pada konteks tempat kerja yang riil tidak hanya membuat pembelajaran akademik lebih mudah dicerna para peserta didik tetapi juga meningkatkan *engagement in schooling* industri/tempat kerja (Wonacott, 2002). Aktivitas sekolah membantu memperkuat dan memperluas pembelajaran yang dicapai pada tempat kerja sementara peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman dua tempat (sekolah & tempat kerja/industri) dan memungkinkan tersambung pembelajaran dengan *real-life work activities* (Lynch & Harnis, 1998). Berikut manfaat WBL (WBL Guide, 2002) :

a. Manfaat bagi peserta :

1. meningkatkan motivasi;
2. mengembangkan tanggung jawab dan kematangan dengan penguatan sumber-daya manusia, ketrampilan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri, dan disiplin diri;
3. memberikan kesempatan untuk mengembangkan pilihan okupasi dalam pembuatan pendidikan dan pelatihan jangka panjang atau investasi masa depan;
4. menawarkan perencanaan organisasi pelatihan dalam pekerjaan dalam kondisi bisnis aktual;

5. mengembangkan /6

5. mengembangkan ketrampilan *human relation* melalui interaksi personal dalam setting pekerjaan;
 6. menyediakan keterampilan profesional untuk membantu pembelajar membuat transisi dari sekolah ke bekerja;
 7. meningkatkan kepedulian tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan;
 8. meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dan keahlian;
 9. menambah sumber finansial;
 10. mengurangi peluang resiko siswa tinggal kelas;
 11. memberikan pendidikan teknis yang lebih dibanding yang diberikan sekolah; dan
 12. membuat instruksi akademik lebih relevan dan aplikatif dalam pekerjaan.
- b. Manfaat bagi Mitra :
1. memperoleh calon pekerja yang lebih baik;
 2. mengurangi biaya pelatihan;
 3. memiliki fungsi skrening/ seleksi pekerja bersama sekolah;
 4. memberikan kesempatan untuk menilai pekerja sebelum diputuskan untuk dipekerjakan sebagai tenaga kerja penuh;
 5. mempersiapkan pekerja dengan rekam kehadiran yang lebih baik;
 6. menguji pengusaha untuk memperoleh pajak kompensasi;
 7. memberikan pada para pekerja memperoleh gagasan-gagasan baru, pendekatan segar, dan antusiasme dalam bekerja;
 8. menawarkan masukan langsung dalam pendidikan dan latihan yang disediakan oleh pihak sekolah; dan
 9. meningkatkan image dan prestise dari industri dan atau bisnis diantara sesama pembelajar dan dengan komunitas.
- c. Manfaat bagi sekolah :
1. *income generating* (pendapatan tambahan) bagi operasional;
 2. meningkatkan hubungan dan jaringan kerja dengan dunia usaha/industri;
 3. mengembangkan kemitraan diantara sekolah dengan komunitas;
 4. membuat kurikulum yang relevan dengan memperluas pengalaman dikelas dengan diintegrasikan antara teori dan praktik;
 5. memperoleh informasi yang lebih baik dan peduli terhadap kecenderungan mutakhir dari dunia usaha/industri;
 6. membangun relasi publik yang positif, sehingga reputasi sekolah meningkat dan menarik para siswa baru;
 7. meningkatkan kualitas lulusan;
 8. menyediakan fasilitas pelatihan dunia usaha dan industri yang umumnya sulit disediakan secara finansial oleh sekolah; dan
 9. menciptakan fleksibilitas kebutuhan individu siswa dengan tujuan.
- d. Manfaat bagi komunitas :
1. meningkatkan prospek lulusan untuk tetap tinggal dalam komunitas;
 2. melibatkan komunitas dalam menemukan kebutuhan pelatihan yang cocok;
 3. membesarkan keberanian para anggota masyarakat muda untuk tetap peduli sekolah, hingga mengurangi problem komunitas dalam resiko *drop out*;
 4. menghasilkan warga masyarakat yang lebih bertanggungjawab dalam usia yang lebih awal;
 5. mempromosikan hubungan yang lebih erat antara komunitas dengan sekolah; dan
 6. tujuan utama untuk memebentuk membuat standar pengelolaan unit produksi berbasis agrotechniprenuership dan kemitraan di SMK Provinsi Aceh.
2. Implementasi dan Struktur Model

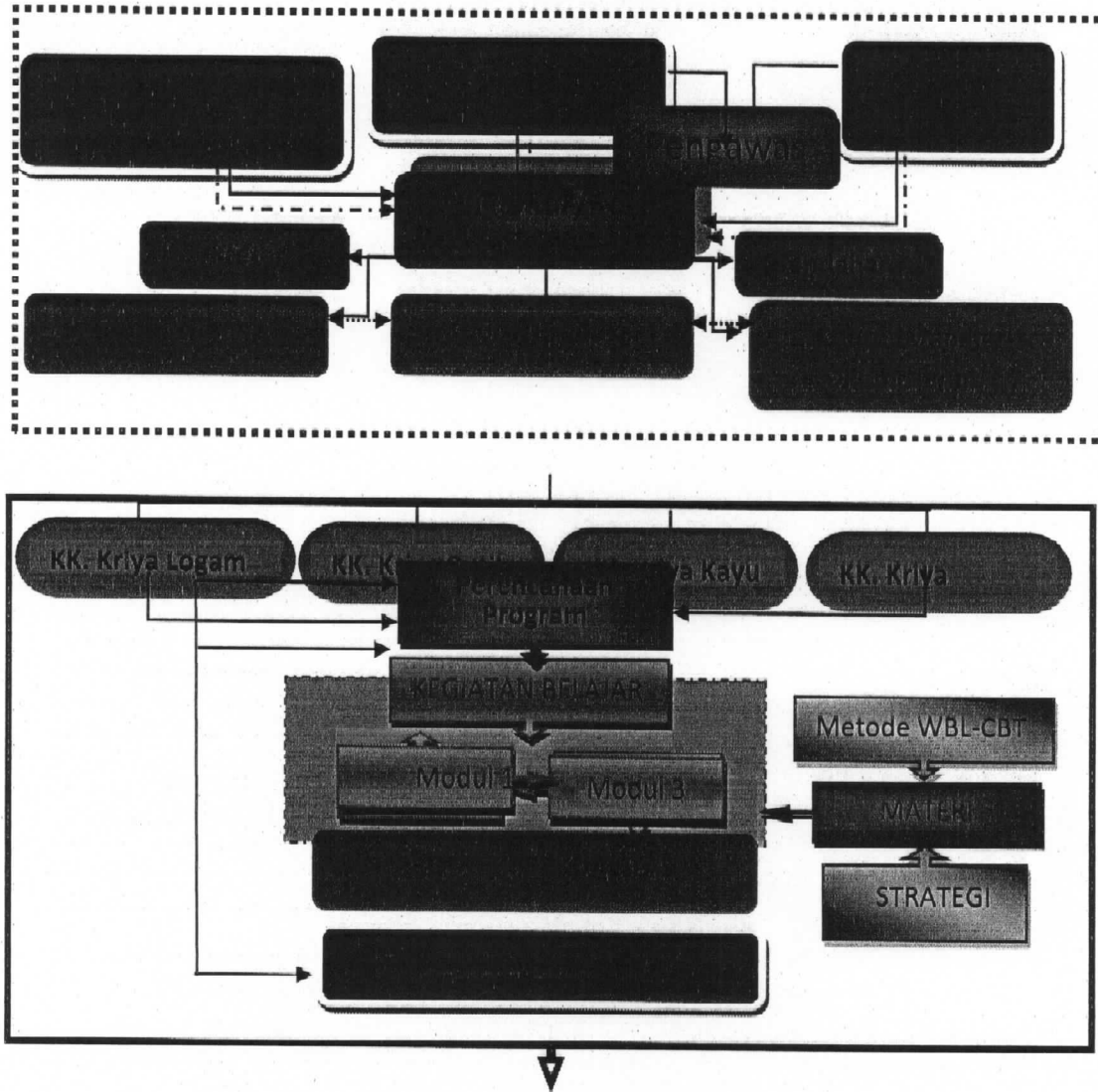
a. Implementasi Model

Pada Spektrum dan struktur, Model ini diimplementasikan pada kelas XI dan XII SMK semester genap dan ganjil khusus untuk struktur kurikulum kelompok C (produktif) diutamakan untuk pelaksanaan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Total jam pelajaran kelompok C adalah 22 jam maplc dan khusus mata pelajaran kelas XI SMK semester ganjil dan dan genap 7 jam pelajaran, kelas XII SMK semester ganjil dan dan genap 8 jam pelajaran.

Bagi siswa yang melakukan praktek kerja Industri (pola pertama di kelas XI semester genap, pola kedua kelas XII disemester ganjil dan pola ketiga gabungan antara kelas XI dan XII), materi pengelolaan diberikan dalam bentuk pelatihan di dunia kerja secara langsung (*on the job training*).

b. Struktur Model

Struktur Model ini dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Model Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami

3. Karakteristik Model

Karakteristik kunci dalam pelaksanaan Model adalah: (1) program dikoordinasikan oleh koordinator *Edutechnopreneur* Islami yang memiliki dedikasi; (2) pengelolaan mengikuti program berdasarkan sikap, kebutuhan, interest, dan tujuan *Edutechnopreneur* Islami; (3) tempat-tempat pelatihan/produksi untuk menyediakan pengalaman *on-the-job*/di tempat kerja yang langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan karir peserta didik; (4) bimbingan karir yang dilakukan mencakup informasi-informasi tentang okupasi-okupasi.

Model *Edutechnopreneur* Islami ini diharapkan sebagai wahana pengembangan minat dan bakat dalam memproduksi barang dan jasa dan menumbuhkan jiwa enterpreneur siswa SMK serta merubah pola pikir siswa SMK dari tamat sekolah mencari kerja ke pola pikir tamat SMK menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

4. Tujuan Model

a. Tujuan Instruksional Umum/Kompetensi Inti

Menumbuhkan kompetensi dalam melakukan pengelolaan *Edutechnopreneur* yang Islami serta memupuk jiwa enterpreneur siswa yaitu sikap dan perilaku enterpreneur siswa SMK melalui mata pelajaran PKK;

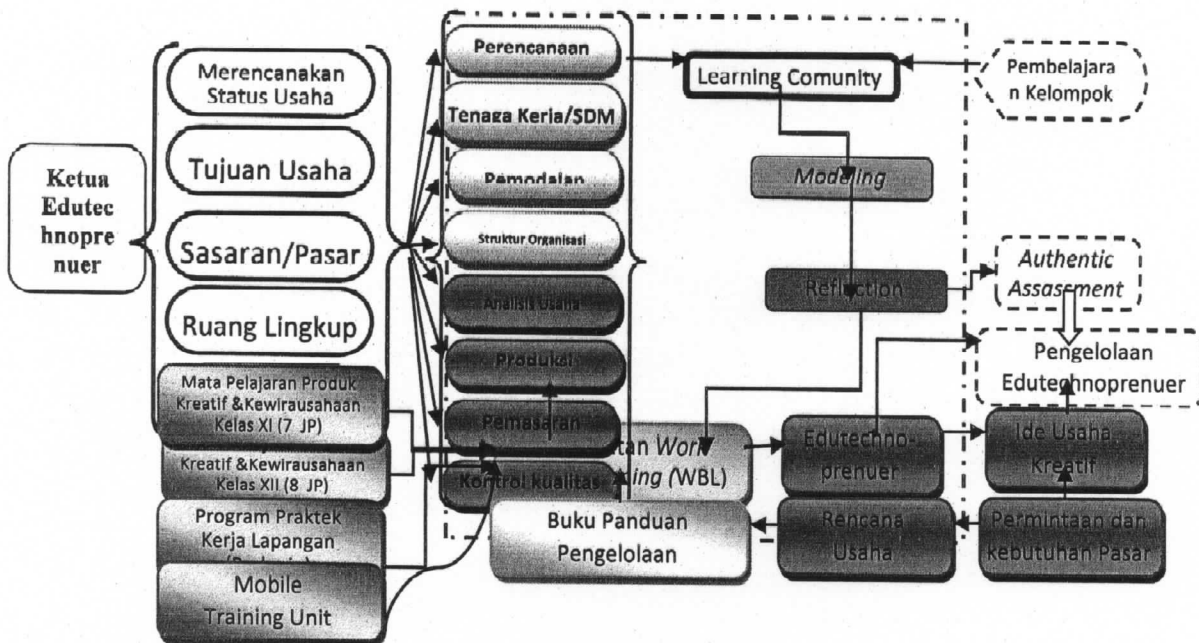
b. Tujuan Instruksional Khusus/Kompetensi Dasar

- 1) Mengembangkan semangat berwirausaha :
 - a) siswa dapat menerapkan proses berpikir kreatif dan inovatif;
 - b) siswa dapat mengembangkan ide-ide kreatif;
 - c) siswa dapat menunjukkan sikap disiplin dalam bekerja;
 - d) siswa dapat menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari;
 - e) siswa dapat menunjukkan semangat kerja yang tinggi;
 - f) siswa dapat menghasilkan produk dan jasa yang standar industri;
 - g) siswa dapat menerapkan prinsip keselamatan kerja;
 - h) siswa dapat meningkatkan motivasi berwirausaha;
 - i) siswa dapat mengembangkan tanggung jawab dan kematangan dalam penguatan sumber daya manusia, keterampilan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri dan disiplin diri; dan
 - j) siswa dapat meningkatkan kemungkinan membuat sebuah usaha.
- 2) Membuat keputusan
 - a) siswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah hidup dan pekerjaan;
 - b) siswa dapat mencari solusi memecahkan masalah dalam mengelola sebuah usaha; dan
 - c) siswa dapat membuat keputusan mengembangkan keterampilan mengelola sebuah usaha.
- 3) Menganalisis peluang pasar
 - a) siswa dapat mengidentifikasi peluang-peluang pasar;
 - b) siswa dapat menganalisis peluang-peluang pasar; dan
 - c) siswa dapat menentukan kelayakan jenis usaha yang akan digelutinya.
- 4) Membuat proposal usaha
 - a) siswa dapat membuat rencana usaha berdasarkan analisis pasar, lebih diutamakan sesuai bidang keahlian; dan
 - b) siswa dapat mempresentasikan proposal usaha yang telah disusun.

B. Pedoman Model *Edutechnopreneur* Islami

1. Pendekatan Pembelajaran

Model ini menggunakan model pendekatan *Work Based Learning (WBL)*. Pembelajaran model ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang membentuk siklus, seperti gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2. Model Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami



BAB III STANDAR KELEMBAGAAN

A. STANDAR PROGRAM

1. penyusunan program unit produksi *Edutechnopreneur* Islami sesuai amanah masyarakat Aceh;
2. program unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dibuat oleh Tim Pengembang Kurikulum SMK Aceh ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan Aceh;
3. program unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari rutin dan pengembangan;
4. sekolah yang ditunjuk sebagai menggunakan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami ditetapkan setelah memenuhi syarat dan prasyarat pengguna; dan
5. syarat menjadi pengguna kurikulum Aceh diantaranya:
 - a. memenuhi kualifikasi ketercukupan guru dengan rombongan belajar;
 - b. memiliki peralatan praktek standar tempat uji kompetensi;
 - c. melakukan sebaran jadwal pembelajaran dengan sistem blok; dan
 - d. melakukan pembelajran *Work Based Learning (Teaching Factory)*.

B. STANDAR PENGEMBANGAN

Standar pengembangan, yaitu :

1. unsur yang harus dimiliki mencakup organisasi, program, pengelolaan, sarana dan prasarana, sumberdaya manusia, pembiayaan dan jaminan mutu secara Islami;
2. *Edutechnopreneur* Islami (*Edutechnopreneur* Berbasis *Teknologi dan Kewirausahaan*) merupakan wadah kegiatan profesional para guru/instruktur, karyawan, siswa dan mitra sekolah yang tunduk di bawah kendali kepala sekolah dan dinas pendidikan;
3. organisasi unit produksi *Edutechnopreneur* Islami adalah struktur kepengurusan dan legalitas administrasi;
4. program adalah rencana kegiatan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami yang mencakup jangka pendek, menengah dan panjang;
5. pengelolaan adalah proses pelaksanaan program unit produksi *Edutechnopreneur* Islami;
6. *Edutechnopreneur* Islami adalah berbagai upaya yang dilakukan sekolah, khususnya dalam usaha kewirausahaan, dalam memanfaatkan peluang industri;
7. penjaminan mutu adalah sistem untuk mengaudit kesesuaian antara pelaksanaan Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami dengan standar yang telah ditetapkan;
8. struktur organisasi unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari Pengurus, Pengelola dan Pengawas;
9. pengurus unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari seorang direktur dan 2 (dua) orang anggota;
10. pengelola unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari seorang manajer yang dibantu beberapa bagian;
11. pengawas terdiri dari Wakil Kepala Sekolah yang ditunjuk kepala sekolah dan Ketua Komite Sekolah;
12. pemilihan pengurus untuk pertama kali dilaksanakan melalui musyawarah sekolah, komite sekolah dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah;
13. pengurus unit produksi *Edutechnopreneur* Islami adalah mereka memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - a. memiliki sikap jujur, aktif, terampil dan berdedikasi terhadap unit produksi *Edutechnopreneur* Islami mempunyai komitmen dan motivasi serta etos kerja yang tinggi; dan
 - b. mempunyai jiwa kewirausahaan dan wawasan serta kemampuan yang cukup untuk dapat mengelola dan mengembangkan Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami.
14. pengurus sekurang-kurangnya terdiri seorang ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara;
15. pengurus dipilih untuk masa jabatan 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali apabila selesai masa jabatannya berakhir;

16. prinsip ekonomi, arti dan pentingnya, dalam arti ekonomi, yang disebut prinsip atau motif ekonomi adalah: dengan alat/sumber daya tertentu orang ingin mencapai hasil yang sebesar-besarnya, atau untuk mencapai hasil tertentu diusahakan dengan alat/sumber daya yang sekecil-kecilnya. Pengertian prinsip ekonomi ini kemudian lebih populer dengan kata-kata: dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Unit produksi *Edutechnopreneur* Islami merupakan bagian dari perusahaan dan perusahaan bagian dari ilmu ekonomi, dengan demikian maka unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dalam menjalankan perusahaannya harus menggunakan prinsip ekonomi tersebut; dan
17. kemitraan adalah kerjasama usaha yang dilakukan oleh SMK (unit produksi *Edutechnopreneur* Islami) dengan *dunia usaha dan dunia industri* dalam rangka saling memperkuat usaha yang dilakukan.

C. STANDAR ORGANISASI

1. struktur organisasi unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari Ketua Kompetensi Keahlian yang diangkat dengan Surat Keputusan Pengangkatan dari Kepala Sekolah;
2. waka kurikulum disebut sebagai Pengurus unit produksi *Edutechnopreneur* Islam;
3. pengelola unit produksi *Edutechnopreneur* Islami terdiri dari seorang ketua kompetensi keahlian yang dibantu seorang Kepala Workshop dan teknisi;
4. badan pengawas terdiri dari Wakil Kepala Sekolah yang ditunjuk kepala sekolah dan Ketua Komite Sekolah;
5. pemilihan pengurus untuk pertama kali dilaksanakan melalui musyawarah sekolah, dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah;
6. pengurus unit produksi *Edutechnopreneur* Islami adalah mereka memenuhi Syarat-syarat sebagai berikut: (a) memiliki sikap jujur, aktif, terampil dan berdedikasi terhadap unit produksi *Edutechnopreneur* Islami mempunyai komitmen dan motivasi serta etos kerja yang tinggi (b) mempunyai jiwa kewirausahaan dan wawasan serta kemampuan yang cukup untuk dapat mengelola dan mengembangkan Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami;
7. pengurus sekurang-kurangnya terdiri seorang ketua, seorang anggota; dan
8. pengurus dipilih untuk masa jabatan 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali apabila selesai masa jabatannya berakhir.

D. STANDAR PENGELOLAAN

1. Kewajiban Dan Hak Pengurus Unit Produksi *Edutechnopreneur* Islami
 - a. Pengurus mempunyai kewajiban :
 - 1) bertanggungjawab dalam pengelolaan dan usaha unit produksi *Edutechnopreneur* Islami;
 - 2) menyelenggarakan pembukuan keuangan, inventaris dan pencatatan-pencatatan lain yang dianggap perlu secara tertib dan teratur;
 - 3) membuat Rencana Kerja Tahunan, Anggaran Pendapatan Tahunan dan Rencana Pengeluaran Tahunan Kurikulum *Edutechnopreneur* Islami;
 - 4) memberikan pelayanan kepada anggota;
 - 5) memberikan pembinaan administrasi dan manajemen usaha anggota;
 - 6) menyelenggarakan musyawarah pertanggungjawaban setiap akhir tahun; dan
 - 7) merealisasikan pembagian SHU yang telah dialokasikan setiap akhir tahun sesuai Anggaran Dasar.
 - b. Pengurus Mempunyai Hak :
 - 1) menyeleksi dan memutuskan permohonan pinjaman anggota;
 - 2) memperoleh honor tetap setiap bulan disesuaikan dengan besarnya pendapatan unit produksi *edutechnopreneur* islami; dan
 - 3) pengurus mendapat bagian Sisa Hasil Usaha (SHU) tahunan yang besarnya sudah ditentukan dalam Anggaran Dasar.
2. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus
 - a. Ketua, bertugas :
 - 1) memimpin organisasi unit produksi *Edutechnopreneur* islami;
 - 2) membahas dan menetapkan kelayakan pinjaman yang diajukan berdasarkan penilaian kelayakan usaha dan peminjam;
 - 3) melakukan / 12

- 3) melakukan pengendalian kegiatan dan pembinaan pada anggota unit produksi *Edutechnopreneur* islami;
 - 4) dalam pemanfaatan modal pinjaman, pengembalian pinjaman;
 - 5) melakukan kuasa pemindahbukuan simpanan beku ke rekening unit produksi *Edutechnopreneur* islami maupun rekening lain yang disepakati untuk menyelesaikan perlunasan tunggakan;
 - 6) bertindak atas nama lembaga untuk mengadakan perjanjian kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengembangan usaha atau lain-lain kegiatan yang dipandang perlu dilaksanakan;
 - 7) melaporkan keadaan keuangan unit produksi *Edutechnopreneur* islami setiap bulan kepada pengawas dan kepala sekolah; dan
 - 8) melaporkan keadaan keuangan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami setiap akhir tahun melalui Musbes Pertanggungjawaban.
- b. Sekretaris, bertugas :
- 1) melaksanakan tugas kesekretariatan untuk mendukung kegiatan Ketua;
 - 2) melaksanakan administrasi umum kegiatan operasional unit produksi *Edutechnopreneur* Islami;
 - 3) melaksanakan Administrasi Pembukuan Keuangan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami;
 - 4) bersama Ketua meneliti kebenaran dari berkas-berkas pengajuan permohonan pinjaman pengecekan di lapangan; dan
 - 5) bersama Ketua dan Bendahara membahas dan memutuskan permohonan yang menyangkut dengan keuangan.
- c. Bendahara, bertugas :
- 1) menerima menyimpan, dan membayarkan uang berdasarkan bukti-bukti yang sah;
 - 2) membantu ketua dalam membahas dan memutuskan kebijakan keuangan;
 - 3) melakukan penagihan;
 - 4) melaporkan posisi keuangan kepada ketua secara periodik atau sewaktu-waktu diperlukan; dan
 - 5) menyelenggarakan Pembukuan Keuangan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami secara Sistematis, dapat dipertanggungjawabkan dan menunjukkan kondisi keuangan dan kekayaan yang sesungguhnya.
- d. Karyawan, bertugas :
- 1) dalam hal oleh karena kondisi maupun kemampuan keuangan yang ada, unit produksi *Edutechnopreneur* Islami dapat mengangkat karyawan, maka tugas-tugas terutama tugas Sekretaris; dan
 - 2) bendahara dapat didistribusikan secara profesional sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing.
3. Pengawas
- a. kepala sekolah dapat membentuk/memilih Pengawas dengan melalui mekanisme Musyawarah;
 - b. pengawas sekurang-kurangnya terdiri dari 2 (dua) orang yang berasal dari komite sekolah dan wakil kepala sekolah;
 - c. pengawas disahkan dengan Surat Keterangan Kepala Dinas Pendidikan Aceh;
 - d. masa bakti pengawas paling lama 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali;
 - e. pengawas berhak mendapat jasa kerja dan alokasi penyisihan SHU Pos dana pengurus dan karyawan yang besarnya diatur dalam anggaran rumah tangga; dan
 - f. tugas dan tanggung jawab pengawas diatur dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan.
4. Operasional
- a. biaya-biaya yang timbul akibat kegiatan dan operasional unit produksi *Edutechnopreneur* Islami, diambil dari hasil pendapatan yang di peroleh pada setiap bulannya;
 - b. pendapatan setiap bulan yang diperoleh unit produksi *Edutechnopreneur* Islami, pengeluarannya diatur sebagai berikut :
 - a. Biaya operasional (Honor, ATK, jasa, dll);
 - b. Sebagai dana cadangan; dan
 - c. Pendapatan yang ditahan.

- c. Pendapatan sebagaimana diatas adalah pendapatan dari penjualan hasil produksi dan jasa yang diperoleh unit produksi *Edutechnopreneur* Islami termasuk pendapatan administrasi, jasa, pendapatan bunga dari Bank.
5. Forum Pengambilan Keputusan
 - a. musyawarah sekolah, sebagai forum pengambilan keputusan tertinggi. forum ini dapat memilih dan memberhentikan pengurus unit produksi *edutechnopreneur* islami maupun menetapkan pembubaran;
 - b. musyawarah anggota khusus, adalah forum penyelesaian terhadap penyelewengan dan atau hal-hal lain yang dapat merugikan lembaga unit produksi *edutechnopreneur* islami;
 - c. musyawarah pertanggungjawaban, sebagai forum laporan pertanggungjawaban pengurus dan penyusunan rencana strategis pengembangan unit produksi *edutechnopreneur* islami; dan
 - d. rapat pengurus, sebagai forum pengambilan keputusan pengurus untuk menentukan kebijakan operasional pengelolaan dan pengembangan lembaga maupun usaha.
6. Permodalan
 - a. Penyertaan modal dari lembaga penyedia kapital bagi bisnis pemula (*Ventura Capital*), sekolah, anggota perorangan maupun secara berkelompok dan atau lembaga lain yang diberi jasa sesuai dengan kesepakatan antara *Edutechnopreneur* Islami dengan pihak yang bersangkutan;
 - b. Pemupukan Modal Kerja yang disisihkan dari Sisa Hasil Usaha; dan
 - c. Hibah atau bantuan dari pihak manapun yang tidak mengikat.
7. Kegiatan Usaha
 - a. mengembangkan usaha yang dinilai layak untuk dilakukan proses produksi;
 - b. mengembangkan usaha lainnya baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain; dan
 - c. menerima dan mendayagunakan modal sendiri maupun dana bantuan dari pihak lain dalam rangka penanggulangan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.
8. Ketentuan Pelaksanaan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami
 - a. dana unit produksi *Edutechnopreneur* islami hanya dipergunakan membiayai kegiatan usaha ekonomi produktif yang dinilai layak. pemberian modal hanya diberikan secara berkelompok siswa atau pekerja yang telah diberikan wewenang;
 - b. permohonan pinjaman dana dari masing-masing kelompok produksi dinilai kelayakan usaha dan kelayakan peminjamnya oleh pimpinan unit produksi *Edutechnopreneur* islami;
 - c. kelompok produksi yang permohonan pinjamannya dinyatakan layak selanjutnya menandatangani akad pinjaman;
 - d. plafon pinjaman yang diberikan unit produksi *Edutechnopreneur* islami untuk sementara antara Rp. 200.000,00 sampai dengan Rp. 5.000.000,00 per anggota kelompok, besar plafon pinjaman akan ditingkatkan terus sesuai dengan akumulasi permodalan unit produksi *Edutechnopreneur* islami e. dana yang diberikan ditentukan oleh pengurus dengan setelah memperhitungkan biaya, tingkat resiko, tingkat keuntungan;
 - f. apabila terjadi gagal produksi, akan dikenakan ketentuan sesuai dengan kesepakatan awal, sesuai dengan prosedur dan ketentuan sebagaimana diatur dalam peraturan organisasi;
 - g. bagi kelompok yang gagal panen, dapat diberi pinjaman baru, apabila ada perjanjian baru antara kelompok dan pengurus kurikulum *Edutechnopreneur* islami; dan
 - h. bagi kelompok produksi yang dinilai telah melaksanakan kewajiban pinjaman kelompok produksi sesuai dengan kesepakatan secara tertib akan diberikan fee [imbal jasa] berdasarkan ketentuan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan unit produksi *Edutechnopreneur* Islami.
9. Pengelolaan Keuangan
 - a. pembukuan kegiatan operasional usaha dilakukan dengan menggunakan sistem pembukuan keuangan standar (akuntansi) sehingga mudah mengetahui perkembangan kondisi keuangan maupun kesehatan unit produksi *Edutechnopreneur* islami sebagai lembaga pelayanan usaha;

- b. unit produksi *Edutechnopreneur* islami juga berkewajiban membina manajemen usaha dan pengelolaan keuangan kelompok produksi dan jasa. pengelolaan kelompok merupakan satu kesatuan sistem dengan pengelolaan keuangan, terutama dengan pengelolaan dana; dan
 - c. tahun pembukuan dimulai tanggal 1 januari sampai dengan 31 Desember.
10. Sisa Hasil Usaha
- a. Sisa Hasil Usaha [SHU] adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil transaksi dikurangi dengan pengeluaran biaya dan kewajiban pada pihak lain, serta penyusutan atas barang-barang inventaris dalam satu tahun buku;
 - b. tahun buku adalah tahun kalender; dan
 - c. pembagian sisa hasil usaha SHU dibagi berdasarkan proporsi atau aturan yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Aceh.
11. Pembubaran
- a. pembubaran hanya bisa dilaksanakan melalui keputusan musyawarah sekolah. hasil musyawarah anggota ditindaklanjuti dengan surat keputusan kepala sekolah tentang pembubaran;
 - b. dibubarkan oleh pemerintah karena suatu sebab yang bertentangan dengan hukum setelah mendapat pertimbangan dan persetujuan dari berbagai pihak; dan
 - c. kekayaan yang ada setelah dibubarkan diserahkan kepada kepala sekolah, sebagai dana pembangunan sekolah akan tetapi bila terjadi kerugian, maka kerugian tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara anggota dan pengurus.

E. STANDAR SARANA/PRASARANA

Standar Sarana/Prasarana sekurang-kurangnya adalah :

1. Ruang administrasi;
2. Ruang produksi;
3. Peralatan produksi standar industri komoditas yang telah dipilih;
4. Komputer dan printer;
5. Telepon/HP; dan
6. OHP/LCD Proyektor.

F. STANDAR SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pengurus adalah mereka memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. memiliki sikap jujur, aktif, terampil dan berdedikasi terhadap mempunyai komitmen dan motivasi serta etos kerja yang tinggi; dan
 - b. mempunyai jiwa kewirausahaan dan wawasan serta kemampuan yang cukup untuk dapat mengelola dan mengembangkan.
2. Para Instruktur yang menjadi pembina/bagian produksi harus memiliki kriteria:
 - a. minimal memiliki kualifikasi akademik D3 atau yang berpengalaman di dunia usaha dan industri;
 - b. memiliki keahlian yang relevan dengan bidang produksinya.

G. STANDAR PEMBIAYAAN

1. Pembiayaan kegiatan mencakup sumber dana, penggunaan dan pertanggungjawaban;
2. Sumber dana kegiatan terdiri dari :
 - a. iuran;
 - b. dinas pendidikan provinsi atau kabupaten;
 - c. departemen;
 - d. donatur;
 - e. *Edutechnopreneur* hasil kerjasama;
 - f. masyarakat; dan
 - g. sponsor yang tidak mengikat dan sah.
3. Dana hanya dapat digunakan untuk membiayai:
 - a. program rutin; dan
 - b. program pengembangan.
4. **Pertanggungjawaban Keuangan** mengacu pada sistem pelaporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

H. STANDAR PENJAMINAN MUTU

1. kegiatan perlu disertai dengan sistem penjaminan mutu yang akan melihat kesesuaian antara standar dengan pemenuhannya;
2. data untuk penjaminan mutu diperoleh dengan melakukan pemantauan dan evaluasi internal oleh pengurus dan eksternal oleh pengawas;
3. pelaksanaan penjaminan mutu yang meliputi mekanisme pemantauan dan evaluasi serta pelaporannya diatur dalam anggaran dasar dan rumah tangga; dan
4. laporan meliputi substansi kegiatan dan administrasi disampaikan kepada pengawas dan kepala sekolah.

BAB IV STANDAR PENGELOLAAN

A. STANDAR OPERASIONAL ORGANISASI

1. Mekanisme Pembentukan Pengurus

Pembentukan pengurus dilaksanakan sebagai berikut :

- a. kepala sekolah berkoordinasi dengan kepala dinas pendidikan dan komite sekolah untuk meminta persetujuan dan dukungan dalam rangka pembentukan;
- b. kepala sekolah melakukan rapat wakil kepala sekolah dan seluruh ketua program keahlian untuk merencanakan kegiatan;
- c. kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh ketua program keahlian beserta komite sekolah membentuk badan pengurus dan pengawas;
- d. badan pengurus dan pengawas melakukan rapat untuk menetapkan seorang manajer dan beberapa bagian;
- e. manajer dan badan pengurus disaksikan oleh pengawas membentuk organisasi; dan
- f. koordinator yang terbentuk menyusun aturan dan disahkan oleh kepala sekolah dan komite.

2. Penyusunan Aturan

Penyusunan Aturan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. menentukan mukadimah;
- b. menetapkan nama dan dasar pendirian;
- c. menentukan kedudukan, sifat dan tujuan;
- d. menentukan organisasi (struktur, susunan dan fungsi organisasi, hak dan kewajiban pengurus);
- e. menentukan keanggotaan; dan
- f. menentukan program.

3. Rekrutmen Ulang Anggota

Rekrutmen Ulang Anggota mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. menentukan persyaratan anggota
- b. melakukan pendaftaran ulang anggota, yaitu melalui mekanisme :
 - 1) Pengurus menyediakan formulir anggota baru;
 - 2) Pengurus membagikan formulir pada calon anggota;
 - 3) Calon anggota menyerahkan formulir kembali ke pengurus;
 - 4) Pengurus membuat surat keputusan tentang keanggotaan baru dan ditembuskan kepada kepala sekolah, komite dan pengawas, serta kepada kepala dinas pendidikan kabupaten/kota; dan
 - 5) Pengurus membuat kartu anggota.

A. STANDAR PENYUSUNAN PROGRAM

Prosedur penyusunan program mengikuti langkah-langkah berikut :





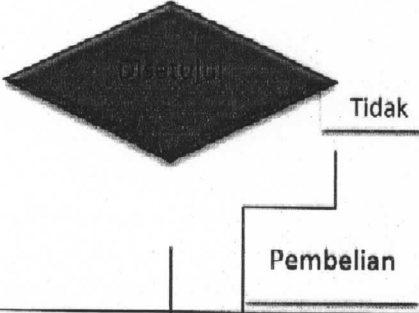
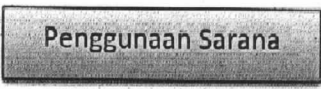

Diagram Alir	Pelaksana	Uraian Kegiatan
<pre> graph TD Misi([Misi]) --> P1[/ /] P1 --> Brainstorming[Brainstorming] Brainstorming --> P2[/ /] P2 --> PembahasanProgram{{Pembahasan Program}} PembahasanProgram --> RevisiProgram[Revisi Program] RevisiProgram --> D1{ } D1 -- Tidak --> P1 D1 -- OK --> FinalisasiProgram[Finalisasi Program] FinalisasiProgram --> P3([]) </pre>	<p>Pengurus dan anggota</p>	<p>Melakukan analisis Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi</p>
	<p>Pengurus dan anggota</p>	<p>Melakukan diskusi: Menentukan arah alternatif pemecahan masalah Menentukan program skala prioritas</p>
	<p>Pengurus dan anggota</p>	<p>Menentukan tim Menjelaskan tugas dan jadwal kerja Menyusun outline draft program</p>
	<p>Manajer</p>	<p>Menyusun draf awal program berdasarkan analisis SOT dan skala prioritas Menyimak paparan draft Memberi tanggapan Menindaklanjuti</p>
	<p>Manajer dan anggota, kepala sekolah, pengawas dan komite</p>	<p>Melakukan perbaikan draf sesuai dengan kebutuhan/masukan dalam pembahasan</p>
	<p>Manajer dan anggota, kepala sekolah, pengawas dan komite</p>	<p>Bila draf disetujui pengurus memutuskan bahwa draf tersebut dapat difinalisasi</p>
	<p>Manajer dan anggota, kepala sekolah, pengawas dan komite</p>	<p>Bila disetujui dalam rapat pleno, draft dibahas ulang dan dilakukan revisi sesuai rekomendasi</p> <p>Tim khusus melakukan perbaikan teknis penulisan dan menyusun langkah kerja</p> <p>Pengesahan oleh Kepala Sekolah</p>

Gambar 1

Diagram Alir Operasional Penyusunan Program Kurikulum *Edutechnopreneur*

B. STANDAR SARANA DAN PRASARANA

Prosedur penyusunan sarana dan prasarana mengikuti langkah-langkah berikut :

Diagram Alir	Pelaksana	Uraian Kegiatan
		
	pengurus	Identifikasi tujuan program
	Pengurus, kepala sekolah	Menentukan dan Memeriksa ketersediaan
	Pengurus	Memutuskan sarana yang akan dibeli
	Pengurus	Melakukan pembelian
	Semua anggota	Menggunakan sarana
		

Gambar 2.

Diagram Alir Operasional Penyediaan Sarana

C. STANDAR OPERASIONAL PENGELOLAAN

Dalam penyusunan program, dipilih program-program yang menjadi prioritas, baik rutin maupun pengembangan. Keseluruhan program menjadi tanggung jawab bersama seluruh pengurus, tetapi masing-masing bidang mempunyai subprogram masing-masing yang dipimpin oleh penanggungjawab bidang masing-masing atau *person in charge* (PIC).

Seorang Ketua bidang tidak bekerja sendirian, ia sudah memiliki tim yang melaksanakan seluruh subprogram yang menjadi tanggung jawabnya. Aliran pengelolaan sub program tersebut dipaparkan dalam alur Tabel 1 alur pengelolaan program.

Tabel 1
Alur Standar Operasional Pengelolaan Program

Kegiatan	Sub kegiatan	Pelaksanaan
A. Merancang Kegiatan	1. Menyusun proposal	PIC
	2. Presentasi	PIC
	3. membuat persiapan	PIC
	4. Deskripsi tugas	PIC & Pengurus
	5. Mengesahan pelaksana	Koord
B. Rapat Koordinasi 1	1. menjelaskan program	PIC, Koord & Pengurus
	2. membagi tugas	PIC, Koord & Pengurus
	3. menentukan target	PIC, Koord & Pengurus
C. Mengembangkan Kegiatan	1. Menentukan Kriteria	PIC & Koord
	2. Menentukan kompetensi	PIC & Koord
	3. Menentukan instruktur	PIC & Koord
	4. Menyusun Jadwal	PIC & Koord
	5. Membuat target keberhasilan	PIC & Koord
D. Melaksanakan Kegiatan	1. Absen	PIC & Koord
	2. Melaksanakan kegiatan	PIC & Koord
	3. Memandu dan mengarahkan	PIC & Koord
	4. membuat portofolio	PIC & Koord
E. Monev	1. Monitoring	Pengurus
	2. Melaksanakan evaluasi	Pengurus
	3. Evaluasi pemahaman peserta	Pengurus
	4. membuat portofolio	Pengurus
F. Membuat Laporan	Membuat laporan kepada kepala sekolah dan semua stakeholders	PIC dan Manajer

D. STANDAR OPERASIONAL PEMBIAYAAN

Prosedur operasional pengusulan, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana mengikuti diagram alir pada Gambar 3 di bawah ini :

Diagram Alir	Pelaksana	Uraian Kegiatan
	PIC dan koord	Mengidentifikasi kebutuhan biaya
	Pengurus, kepala sekolah	Menentukan dan Memeriksa ketersediaan
	Pengurus	Memutuskan biaya yang dibutuhkan
	Pengurus	Melakukan pembahasan
	Panitia Terpilih	Menggunakan sarana

Gambar 3
Diagram Alir Operasional Pembiayaan

E. STANDAR OPERASIONAL PENJAMIN MUTU

Prosedur pelaksanaan/Operasional Penjamin Mutu, mengikuti langkah-langkah berikut ini :

1. pengurus menghubungi unit penjamin mutu yang telah ditunjuk sebelumnya atau unit penjamin mutu eksternal yang ada di dinas pendidikan atau perguruan tinggi setempat;
2. pengurus mengidentifikasi standar-standar yang telah ditetapkan;
3. pengurus mengumpulkan dokumen-dokumen, seperti program ad/art, program kerja dan laporan kegiatan;
4. pengurus menyerahkan dokumen-dokumen pada butir 3 di atas kepada unit penjamin mutu disertai permohonan untuk dilakukan audit;
5. tim audit membuat daftar pertanyaan berdasarkan standar yang tersedia
6. tim audit melakukan uji pemenuhan standar;
7. tim audit menyusun daftar temuan;
8. tim audit dan pengurus melakukan verifikasi temuan dan menandatangani hasil temuan; dan
9. tim audit menyusun hasil temuan dan daftar usulan berhasil.

BAB V
PENILAIAN
UNIT PRODUKSI *EDUTECHNOPRENEUR*

A. Tahapan Pelaksanaan Model

1. Tahap Persiapan Pembentukan

Dalam rangka penerapan model pengelolaan, persiapan yang harus disiapkan adalah sebagai berikut:

- a. struktur organisasi terdiri dari badan pengurus, badan pengelola dan badan pengawas;
- b. badan pengurus terdiri dari seorang ketua badan dan 2 (dua) orang anggota;
- c. badan pengelola terdiri dari seorang koordinator yang dibantu beberapa bagian;
- d. badan pengawas terdiri dari wakil kepala sekolah yang ditunjuk kepala sekolah dan ketua komite sekolah;
- e. adanya pemilihan pengurus untuk pertama kali dilaksanakan melalui musyawarah sekolah, komite sekolah dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan kepala sekolah; dan
- f. adanya kesepakatan kerja dan program kerja.

B. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan Model adalah sebagai berikut :

- a. Guru/pendampingan/instruktur dan atau guru tamu memimpin memberi salam, dan berdoa;
- b. selanjutnya memberikan motivasi berupa ikhtibar berupa ayat suci Al-qur'an dan atau hadist yang bersangkutan dengan pokok bahasan sebelum memulai pembelajaran;
- c. siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya diberikan simulasi untuk meningkatkan motivasi agar dapat melakukan pekerjaan;
- d. siswa diberi petunjuk pelaksanaan pekerjaan (SOP), penggunaan modul dan metode pemberian tugas;
- e. pelaksanaan pembelajaran;
- f. refleksi; dan
- g. penutup dengan salam dan berdoa.

C. Pedoman Penilaian

Profil terbentuknya jiwa interprenuer dan pengalaman kerja siswa SMK sebagai hasil kegiatan belajar dinilai dari sikap dan perilaku siswa :

1. Wawasan Kewirausahaan : kompetensi kognitif dan afektif
 - a. pengetahuan dinilai dari karakteristik wirausaha, peluang usaha, dan perencanaan usaha; dan
 - b. sikap dinilai dari motivasi, etos kerja, dan sikap.
2. Kreativitas dan Inovasi : kompetensi afektif dan psikomotorik, dinilai dari :
 - a. kreativitas pemecahan masalah yaitu kemampuan siswa memecahkan masalah;
 - b. kreativitas mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar; dan
 - c. kreativitas produk yaitu penampilan hasil akhir produk.
untuk melaksanakan penilaian ini, digunakan format :
 1. observasi;
 2. unjuk kerja (Sikap dan prilaku secara kelompok dan individu); dan
 3. presentasi.

D. Tahapan Pengolahan Hasil Penilaian

Pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap data hasil penilaian yang dilakukan dan merumuskan penghargaan kepada siswa (nilai) sesuai dengan tingkat unjuk kerja (sikap dan perilaku) yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa. Penetapan nilai akhir siswa dilakukan dengan mengintegrasikan skor hasil presentasi kelas. Hasil penetapan nilai akhir tersebut selanjutnya disampaikan kepada siswa untuk mendapatkan respon dari siswa, apakah dapat menyetujui ataukah keberatan terhadap nilai yang diberikan.

Prosedur penetapan nilai akhir tersebut mengacu pada formula :

$$\text{Nilai Akhir Siswa (NA)} = 0,6 (\text{SI}) + 0,2 (\text{SK}) + 0,2 (\text{SPK})$$

Keterangan:

- NA : Nilai Akhir Siswa
SI : Skor unjuk kerja individu
SK : Skor unjuk kerja kelompok
SPK : Skor presentasi kelas

1. Nilai SI adalah skor hasil penilaian oleh guru atas unjuk kerja siswa secara individu selama kegiatan pembelajaran.
Perhitungan Skor Individu (SI) :

$$SI = \text{Skor Aspek A} + \text{Skor Aspek B} + \text{Skor Aspek C}$$

$$\text{Skor Aspek A} = 25 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek A}}$$

$$\text{Skor Aspek B} = 50 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek B}}$$

$$\text{Skor Aspek C} = 25 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek C}}$$

Dimana :

Aspek A : Aspek kognitif

Aspek B : Aspek afektif

Aspek C : Aspek psikomotorik

2. Nilai SK adalah skor hasil penilaian yang dilakukan oleh guru atas unjuk kerja siswa dalam kegiatan kelompok.
Perhitungan Skor Kelompok (SK) :

$$SK = \text{Skor Aspek A} + \text{Skor Aspek B} + \text{Skor Aspek C}$$

$$\text{Skor Aspek A} = 40 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek A}}$$

$$\text{Skor Aspek B} = 30 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek B}}$$

$$\text{Skor Aspek C} = 30 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek C}}$$

Dimana :

Aspek A : Aspek produktivitas

Aspek B : Aspek kerjasama

Aspek C : Aspek semangat kerja

3. Nilai SPK adalah skor hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap presentasi kelas (proposal usaha) siswa.
Perhitungan Skor Presentasi Kelas (SPK) :

$$\text{Nilai Siswa (NPK)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Nilai akhir siswa (NA) pada pembelajaran ekstrakurikuler ini akan diperhitungkan pada akhir program.

E. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan produksi. Kegiatan penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan terintegasi dengan pelaksanaan produksi selama kegiatan berlangsung. Orientasi penilaiannya adalah unjuk kerja melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas produksi yang diberikan langsung oleh instruktur/guru, progres pekerjaan yang dilaksanakan dan monitoring dilakukan oleh instruktur/guru, sehingga dapat dilakukan perbaikan kualitas belajar.

F. Rubrik Penilaian

Rubrik didefinisikan sebagai suatu hirarki dari standar yang digunakan untuk menskor unjuk kerja siswa. Jadi untuk menilai kualitas secara keseluruhan digunakan rubrik penskoran yang berisikan performance (unjuk kerja) dan diukur setiap tahapan pelaksanaan pekerja produksi yang ditugaskan.

Ada dua macam rubrik yang digunakan, yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik menyajikan kinerja sedangkan analitik menyajikan sub bagian/komponen pekerjaan. Rubrik analitik digunakan pada lembar penilaian presentasi dan rubrik holistik digunakan pada lembar penilaian untuk kerja (Sahrul, 2010).

Pt. GUBERNUR ACEH



NOVA IRIANSYAH

PRAKTIK PEMBELAJARAN

A. KONSEP

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, telah mendorong banyak pihak melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan semangat yang dikandung dalam Inpres tersebut, yaitu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan pada SMK agar benar-benar menghasilkan lulusan yang berkualitas seperti yang diharapkan. Pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Pendidikan Aceh sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada SMK di Aceh, merespon Inpres tersebut antara lain dengan segera menerbitkan Keputusan Gubernur Aceh.

Nilai-nilai karakter Islami hendaknya menjadi "ruh" atau sari-pati yang "mewarnai" seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan; baik di dalam pembelajaran yang berbasis kelas, iklim kehidupan sekolah, maupun dalam rangka interaksi dengan kehidupan masyarakat pada umumnya diintegrasikan pada pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD).

Di dalam sistem belajar mengajar terkandung proses pembelajaran, yaitu proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar. Di dalam proses pembelajaran terjadi proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik. Pengembangan potensi dimaknai sebagai kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pada Praktik Pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dan saintifik untuk membentuk kemampuan peserta didik dan penguatan nilai karakter dan tuntutan kecakapan abad 21, antara lain kemampuan berfikir kritis, kreatif, *problem solving* dan kemampuan berkolaborasi. Guna mencapai kemampuan tersebut peserta pelatihan perlu mengkaji pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui praktik pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *work based learning problem-based learning, project-based learning, teaching factory, production-based training/production-based education and training*, dan *Edutechnopreneur Islami*.

Langkah mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. melakukan analisis KD, analisis materi pembelajaran, analisis penerapan model pembelajaran, dan analisis penilaian hasil belajar dan mengidentifikasi nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam setiap langkah analisis tersebut;
2. mendesain RPP yang memuat fokus penguatan internalisasi nilai karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
3. melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; dan
4. melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan.

B. Deskripsi

1. Persiapan proses pembelajaran

Mempersiapkan proses pembelajaran yang memenuhi kaidah keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan kecakapan abad 21 dan internalisasi nilai karakter serta Dinul Islam adalah membuat rancangan pembelajaran dengan tahapan:

- a. memahami tuntutan KD terhadap proses berpikir tingkat tinggi dan penguatan nilai karakter dan memperkaya KD dengan Al-Qur'an dan Hadist selanjutnya dikembangkan dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran);

- b. memilih model pembelajaran yang sesuai hasil analisis KD dengan kaidah berpikir tingkat tinggi dan penguatan nilai karakter serta Dinul Islam yang akan dikembangkan;
 - c. menganalisis rancangan pembelajaran sesuai dengan kaidah berpikir tingkat tinggi, dan penguatan nilai karakter Islami melalui sintaks pembelajaran yang dipilih dari model pembelajaran *problem-based learning*, *project-based learning*, *work based learning* dan atau *teaching factory*; dan
 - d. membuat rancangan pembelajaran hasil analisis dan reviu.
2. Praktik Pembelajaran

Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru :

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dan menguatkan nilai karakter Dinul Islam, antara lain toleransi/empati/persahabatan, religiositas, mencintai lingkungan, kebersihan dan disiplin.
- 2) memberi motivasi belajar kepada peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan internalisasi nilai-nilai karakter, antara lain: rasa ingin tahu, kreatif, keberanian, percaya diri secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti menerapkan sintaksis model pembelajaran dengan metode pembelajaran, media pembelajaran, materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan standar berpikir tingkat tinggi dan penguatan nilai karakter antara lain : jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat, komunikasi, kerjasama, peduli lingkungan, dan tanggung jawab adalah model pembelajaran yang menghasilkan karya, seperti model pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan atau *teaching factory* disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

c. Kegiatan Penutup

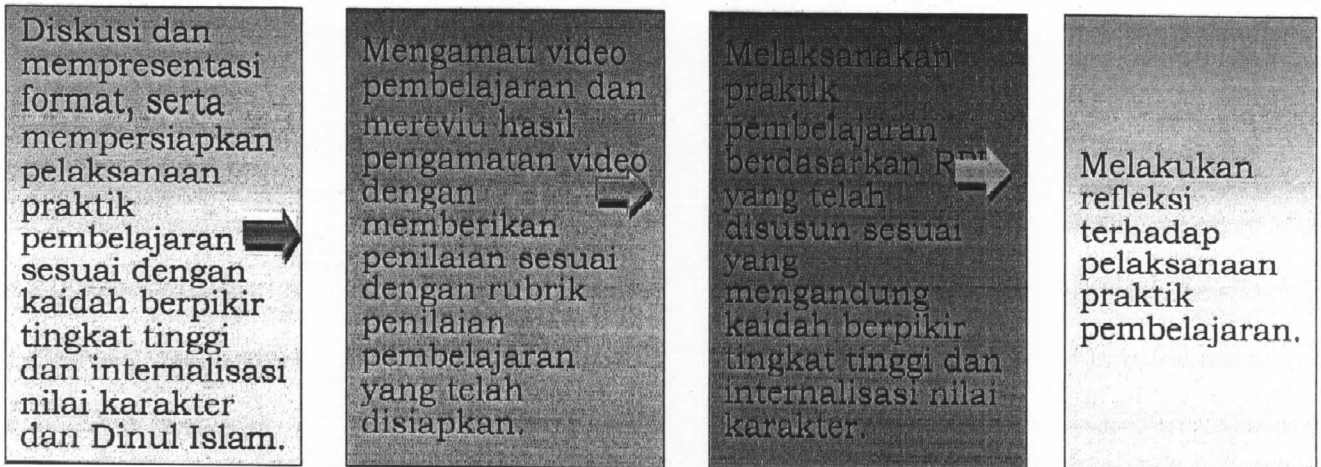
Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, penguatan nilai karakter serta hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Prinsip pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan prinsip secara umum, berlaku untuk semua mata pelajaran.

3. Langkah Kegiatan

Praktik pembelajaran dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut.



C. Telaah Praktik Pembelajaran

1. Petunjuk

- anda perlu menyiapkan format Telaah Pelaksanaan Pembelajaran dalam bentuk cetak (*hardcopy*) atau file (*softcopy*) sebanyak tampilan praktik pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- format penilaian Pelaksanaan Pembelajaran yang telah diisi dikumpulkan kepada Narasumber/Fasilitator.

2. Langkah Kerja

- pelajari format telaah pelaksanaan pembelajaran yang telah disediakan. Cermati maksud dari setiap aspek dalam format;
- pelajari RPP yang akan ditampilkan oleh Guru Praktik;
- amatilah secara seksama proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Praktik;
- berikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan Ya atau Tidak sesuai penilaian anda terhadap penyajian pembelajaran;
- pada kolom catatan, berikan catatan khusus atau saran perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Khusus untuk nilai karakter yang dicantumkan, agar dilingkari jika terjadi dan dibiarkan jika tidak terjadi; dan
- kemudian berikan nilai menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Ya yang diperoleh}}{\text{Jumlah item}} \times 100 = \underline{\hspace{2cm}}$$

NILAI	PERINGKAT
90 - 100	Amat Baik (AB)
80 - 99	Baik (B)
70 - 79	Cukup (C)
<70	Kurang (K)

3. Format Telaah Pelaksanaan Praktik Pembelajaran

Model Pembelajaran : _____
Nama Peserta : _____
Asal Sekolah : _____
Mata Pelajaran : _____
Kelas : _____
Topik/Subtopik : _____

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
A.	Kegiatan Pendahuluan			
1.	Orientasi			
1.1	<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kondisi peserta didik baik fisik maupun psikis dan memberi salam, berdoa, melihat kebersihan lingkungan, mengecek pakaian seragam dan atribut lainnya. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> religius, mencintai lingkungan disiplin
1.2	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan rencana kegiatan baik, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> tanggung jawab kerjasama percaya diri
1.3	<ul style="list-style-type: none"> Memberi pesan moral tentang syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberi kesehatan dan kesempatan menuntut ilmu untuk masa depan. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> religius
2.	Motivasi			
2.1	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan yang menantang terkait dengan materi yang akan dipelajari untuk memotivasi. 			<ul style="list-style-type: none"> Dikaitkan dengan Al-quran dan Hadist (sebagai ikhtibar)
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> rasa ingin tahu kreatif keberanian percaya diri
2.2	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan manfaat materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. 			<ul style="list-style-type: none"> Dikaitkan dengan Al-quran dan Hadist (sebagai ikhtibar)
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> mandiri
3.	Apersepsi			
3.1	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan kompetensi dan lingkup materi yang akan dicapai peserta didik. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> rasa ingin tahu bertanggungjawab
3.2	<ul style="list-style-type: none"> Mengaitkan materi dengan materi pembelajaran sebelumnya. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> rasa ingin tahu gemar membaca mandiri
3.3	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan. 			
	<ul style="list-style-type: none"> Nilai karakter yang ditanamkan: 			<ul style="list-style-type: none"> Disiplin/taat prosedur rasa ingin tahu

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
B.	Kegiatan Inti			
1.	*) Pada kegiatan inti ini gunakan sintak setiap model sesuai instrumen yang ada			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			<ul style="list-style-type: none"> • Islami • jujur • disiplin • kerja keras • kreatif • mandiri • semangat • komunikasi • kerjasama • peduli lingkungan • tanggung jawab
2.	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran			
2.1	• Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi.			• sumber belajar yang Islami
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			<ul style="list-style-type: none"> • Akhlakul karimah (Islami) • Gemar membaca • mandiri • kreatif
2.2	• Peserta didik memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia			• Media dan sumber belajar yang Islami
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			<ul style="list-style-type: none"> • Akhlakul karimah (Islami) • kreatif • rasa ingin tahu • gemar membaca
3.	Pengelolaan kelas dan pelibatan peserta didik			
3.1	• Memberi kesempatan peserta didik untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			<ul style="list-style-type: none"> • demokratis • komunikasi • mandiri dan Islami
3.2	• Guru memberi respon positif dengan sikap terbuka terhadap peserta didik.			Menyampaikan satu ayat/hadist yang menyangkut materi yang akan disampaikan
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• menghargai prestasi
3.3	• Guru melakukan pendekatan pribadi dan kelompok dalam melakukan pembimbingan saat pembelajaran.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• toleransi
3.4	• Guru memfasilitasi agar dapat menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• semangat
4.	Penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran			

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
4.1	• Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• komunikasi • religius • percaya diri
4.2	• Menggunakan bahasa tulis sesuai ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			Antara lain: • komunikasi
C.	Kegiatan Penutup			
1.	Proses rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut			
1.1	• Memfasilitasi dan membimbing peserta didik merangkum materi pelajaran.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• mandiri • kreatif • kerja sama
1.2	• Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses dan materi pelajaran.			
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• tanggung jawab • keberanian
	• Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas perbaikan atau pengayaan secara individu atau kelompok.			• tanggung jawab • keberanian
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• kreativitas • tanggung jawab
2.	Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar			
2.1	• Melaksanakan Penilaian Sikap melalui observasi.			• integritas • tanggung jawab
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• integritas • tanggung jawab • disiplin
2.2	• Melaksanakan Penilaian Pengetahuan melalui tes lisan, tulisan.			• integritas • tanggung jawab
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• integritas • kejujuran • tanggung jawab • menghargai prestasi
2.3	• Melaksanakan Penilaian Keterampilan melalui penyajian, praktik, laporan, portofolio.			• integritas • tanggung jawab
	• Nilai karakter yang ditanamkan:			• integritas • tanggung jawab

Catatan :

*Pada bagian yang bertanda *) gunakan format telaah video sesuai model pembelajaran.*

Masukkan terhadap Proses Pembelajaran secara umum :

.....

4. Format Telaah Praktik Model Pembelajaran
Discovery Learning

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Pemberian rangsangan (<i>Stimulation</i>) Langkah ini dilakukan dapat berupa cerita atau gambar dari suatu kejadian sehingga memberikan arahan pada kesiapan menemukan suatu konsep/prinsip atau formulasi.			
2.	Pernyataan/Identifikasi masalah (<i>Problem Statement</i>) Tahap ini peserta didik diajak untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah dari kejadian dan dikembangkan jawaban sementara atau hipotesis terhadap konsep/prinsip atau formulas			
3.	Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>) Dapat berupa observasi terhadap obyek atau uji coba dalam kaitan hipotesis.			
4.	Pembuktian (<i>Verification</i>) Pada tahap ini dilakukan pengolahan dan verifikasi data terhadap hipotesis.			
5.	Menarik simpulan/generalisasi (<i>Generalization</i>) Melakukan generalisasi konsep/prinsip atau formulasi yang sudah dibuktikan.			

Inquiry Learning Terbimbing dan Sains

No	Aspek yang diamati: Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Orientasi masalah Memberikan suatu permasalahan pada peserta didik yang harus dipecahkan.			
2.	Pengumpulan data dan verifikasi Pada tahapan ini peserta didik mengumpulkan data berkaitan dengan bahan/bagian/kondisi yang berhubungan dengan permasalahan.			
3.	Pengumpulan data melalui eksperimen Peserta didik melakukan pengumpulan data dengan memeriksa fungsi bahan/bagian dan kondisi.			
4.	Pengorganisasian dan formulasi eksplanasi Pada tahap ini peserta didik melakukan perumusan atau formulasi berdasarkan hasil eksperimen berkaitan dengan permasalahan.			
5.	Analisis proses inkuiri Pada tahap ini peserta didik melakukan generalisasi berkaitan dengan permasalahan.			

Problem Based Learning dari Bransford and Stein

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Mengidentifikasi masalah Pada tahapan ini dilakukan pengidentifikasian masalah melalui curah pendapat dari kasus yang diberikan.			
2.	Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi yang relevan Pada tahap ini peserta didik diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah, dan pengetahuan yang harus diketahui (pengetahuan deklaratif berupa konsep dan prinsip) berkenaan dengan masalah.			
3.	Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif, tukar pikiran dan mengecek perbedaan pandang Pada tahap ini peserta didik diajak berfikir untuk mengembangkan pemecahan masalah melalui berfikir prosedur untuk melakukan penelaahan letak penyebab masalah melalui pengumpulan informasi dari setiap langkah melalui pemeriksaan hingga ditemukan penyebab utama masalah.			
4.	Melakukan tindakan strategis Peserta didik diajak mengembangkan tindakan strategis yang didasarkan atas temuan untuk memecahkan masalah.			
5.	Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh dari solusi yang dilakukan Peserta didik diajak memeriksa pengaruh hasil tindakan terhadap permasalahan yang terjadi di dalam sistem, dengan menggunakan rujukan seperti contoh service manual hingga sistem bekerja secara normal sesuai tuntutan rujukan.			

Problem Solving Learning Jenis Trouble Shooting

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Merumuskan uraian masalah Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada kasus, mengidentifikasi masalah dan merumuskan kemungkinan penyebab masalah.			
2.	Mengembangkan kemungkinan penyebab Pengembangan kemungkinan penyebab dilakukan berdasarkan observasi dan pemeriksaan terhadap fungsi yang didasarkan konsep atau prinsip.			
3.	Mengetes penyebab atau proses diagnosis Menganalisis data hasil pemeriksaan dan menentukan penyebab utama menggunakan berfikir prosedur serta melakukan perlakuan/perbaikan.			
4.	Mengevaluasi, Memeriksa hasil perlakuan/perbaikan dan membandingkannya dengan acuan rujukan atau service manual untuk menentukan kasus/permasalahan telah dapat diatasi.			

Project Based Learning (PjBL).

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Penentuan pertanyaan mendasar (<i>Start with the Essential Question</i>) Pada tahap ini peserta didik secara kelompok/individu dihadapkan pada bagaimana cara mengatasi permasalahan dan menentukan proyek yang paling tepat cara mengatasi masalah.			
2.	Mendesain perencanaan proyek Peserta didik merancang proyek yang telah ditentukan baik desain/perencanaan, gambar, bahan maupun teknis pengerjaannya.			
3.	Menyusun jadwal (<i>Create a Schedule</i>) Tahap ini peserta didik menyusun jadwal (waktu pelaksanaan), distribusi kerja dan presentasi.			
4.	Memonitor kemajuan proyek (<i>Monitor the Progress of the Project</i>) Tahap ini peserta didik mengerjakan proyek sesuai rancangan dan distribusi kerja serta menyampaikan progres/kemajuan pengerjaan proyek.			
5.	Menguji hasil (<i>Assess the Outcome</i>) Peserta didik memeriksa hasil proyek dengan membandingkan dengan rancangan dan pendidik menilai kemajuan peserta didik.			
6.	Mengevaluasi pengalaman (<i>Evaluate the Experience</i>) Melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.			

Production Based Training/ Production Based Education and Training

No	Aspek yang diamati: Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Merencanakan produk Membuat perencanaan produk dapat berupa benda hasil produksi/layanan jasa/perencanaan pertunjukan yang dapat dilakukan dari mulai menggambar detail/membuat pamflet (berisi tgl waktu pertunjukan, isi cerita), perhitungan kebutuhan bahan/kostum, peralatan, dan teknik pengerjaan serta alur kerja/koordinasi kerja.			
2.	Melaksanakan proses produksi Pada sintak ini peserta didik diajak melakukan tahapan produksi berdasarkan rencana produk benda/layanan jasa/perencanaan pertunjukan, alur kerja/koordinasi kerja serta memonitor proses produksi.			
3.	Mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu) Pada langkah ini peserta didik diajak untuk memeriksa hasil produk melalui membandingkan dengan tuntutan pada perencanaan teknis			
4.	Mengembangkan rencana pemasaran Peserta didik diajak mempersiapkan rancangan pemasaran baik dalam jejaring (daring) maupun luar jejaring (luring) berbentuk brosur/pamflet dan mempresentasikannya			

Teaching Factory di Cal Poly-San Luis Obispo USA

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Merancang produk Pada tahap ini peserta didik mengembangkan produk baru/cipta resep atau produk kebutuhan sehari-hari (<i>consumer goods</i>)/merancang pertunjukan kontemporer dengan menggambar/ membuat scrip/merancang pada komputer atau manual dengan data spesifikasinya			
2.	Membuat prototype Membuat produk/kreasi baru/tester sebagai proto type sesuai data spesifikasi			
3.	Memvalidasi dan memverifikasi <i>prototype</i> Peserta didik melakukan validasi dan verifikasi terhadap dimensi data spesifikasi dari proto type/kreasi baru/tester yang dibuat untuk mendapatkan persetujuan layak diproduksi/ dipentaskan			
4.	Membuat produk masal Peserta didik mengembangkan jadwal dan jumlah produk/pertunjukan sesuai dengan waktu yang ditetapkan			

Teaching Factory Dadang Hidayat (2011)

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Menerima Order Pada langkah belajar ini peserta didik berperan sebagai penerima order dan berkomunikasi dengan pemberi order berkaitan dengan pesanan/layanan jasa yang diinginkan. Terjadi komunikasi efektif dan santun serta mencatat keinginan/keluhan pemberi order seperti contoh : pada gerai perbaikan Smart Phone atau reservasi kamar hotel.			
2.	Menganalisis order Peserta didik berperan sebagai teknisi untuk melakukan analisis terhadap pesanan pemberi order baik berkaitan dengan benda produk/layanan jasa schubungan dengan gambar detail, spesifikasi, bahan, waktu pengerjaan dan harga dibawah supervisi guru yang berperan sebagai supervisor			
3.	Menyatakan Kesiapan mengerjakan order Peserta didik menyatakan kesiapan untuk melakukan pekerjaan berdasarkan hasil analisis dan kompetensi yang dimilikinya sehingga menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab.			
4.	Mengerjakan order Melaksanakan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja yang sudah dihasilkan dari proses analisis order. Peserta didik sebagai pekerja harus menaati prosedur kerja yang sudah ditentukan. Dia harus menaati keselamatan kerja dan langkah kerja dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi yang ditentukan pemesan			
5.	Mengevaluasi produk Melakukan penilaian terhadap benda kerja/layanan jasa dengan cara membandingkan parameter benda kerja/layanan jasa yang dihasilkan dengan data parameter pada spesifikasi order pesanan atau spesifikasi pada service manual			
6.	Menyerahkan order Peserta didik menyerahkan order baik benda kerja/layanan jasa setelah yakin semua persyaratan spesifikasi order telah terpenuhi, sehingga terjadi komunikasi produktif dengan pelanggan.			

Edutechnopreneur Islami, Asbaruddin (2018)

No	Aspek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak	Catatan/ Deskripsi
1.	Merencanakan produk/Menerima Order Peserta didik berakhlakul karimah (Islami) dan berperan sebagai pengusaha atau teknisi yang mendapatkan order (merencanakan produk yang biasa dibuat) dan berkomunikasi dengan pemberi order (instruktur/konsumen) berkaitan dengan pesanan produk atau jasa yang diinginkan. Peserta didik bertindak sebagai produsen dan komunikasi efektif, santun/berakhlakul karimah, dan mencatat keinginan/keluhan pemberi order/karakteristik produk. <i>contoh: Jasa bengkel sepeda motor, mobil, pusat servis smart phone, reservasi kamar hotel dll.</i>			
2.	Menganalisis order Pada sintaks ini peserta didik berperan sebagai pengusaha/teknisi untuk melakukan analisis terhadap pesanan/pemberi order, berkaitan dengan layanan dan detail produk, spesifikasi, bahan, waktu pengerjaan dan harga dibawah supervisi guru yang berperan sebagai supervisor			
3.	Kesiapan mengerjakan order Peserta didik menyatakan kesiapan untuk melakukan pekerjaan baik mandiri atau berkelompok, berdasarkan hasil analisis dan kompetensi. Mempersiapkan prosedur kerja/tata cara kerja setiap produk yang akan dihasilkan			
4.	Mengerjakan order Melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur kerja (modul) kerja yang telah disiapkan. Peserta didik sebagai pekerja harus menaati prosedur kerja yang sudah ditentukan. Dia harus menaati keselamatan kerja dan langkah kerja dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan produk yang ditentukan			
5.	Mengevaluasi produk melakukan penilaian produk yang dihasilkan dengan spesifikasi produk yang telah ditentukan.			
6.	Menyerahkan order Peserta didik menyerahkan produk setelah yakin semua persyaratan spesifikasi terpenuhi, sehingga terjadi komunikasi produktif dengan pelanggan.			

de

Pt. GUBERNUR ACEH, *h*

NOVA IRIANSYAH

NOVA IRIANSYAH

PANDUAN
INSTRUMEN EVALUASI
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas hasil pendidikan SMK baik dari segi proses maupun produk sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan SMK. Penyelenggaraan pendidikan SMK tidak bisa tanpa kerjasama antara institusi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Teori-teori *experiential learning*, *context teaching and learning* (CTL), dan *work-based learning* (WBL) menjadi sangat relevan dalam penyelenggaraan pendidikan SMK. Diperlukan pengembangan model penyelenggaraan pendidikan SMK dengan berbagai teori tersebut untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hasil belajar dan kualitas lulusan. Penyelenggaraan pendidikan SMK berbasis WBL, diperlukan strategi-taktik-metode. Hasil-hasil penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTJK) atau *Work-Based Learning* (WBL) dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam prestasi (*achievement*), motivasi (*motivation*), dan kelanjutan pendidikan (*continuing education*) (Bailey & Merrit, 1997).

Berbagai sinyalemen tentang kualitas pendidikan menjadi latar belakang permasalahan penyelenggaraan pendidikan SMK dengan pendekatan *Work-Based Learning* (WBL) atau Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTJK). WBL adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di kampus maupun di tempat kerja. Dengan WBL, pembelajar mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pencerahan (*insight*), perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habits*), dan pergaulan (*associations*) dari pengalaman-pengalaman kedua tempat dan memungkinkan terjadi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata (*real-life work activities*) (Lynch & Harnish, 1998).

Berhubungan dengan teori pendidikan SMK di atas mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum SMK, sangat berkaitan dengan mata pelajaran kelompok C terutama pada mata pelajaran produk kreatif dan Kewirausahaan. Model Kurikulum Edutechnoprenuer ini didesain untuk menjadi wadah pembelajaran kolaborasi guru produktif dan guru kewirausahaan.

B. Prinsip Model *Edutechnoprenuer*

Banyak definisi yang dikemukakan berkait pengertian *work-based learning*. Sering *work-based learning* dipertukarkan dengan *work-related learning* (Connor, 2006). Beberapa definisi menjelaskan bahwa *work-based learning* sebagai semua bentuk pembelajaran melalui tempat kerja, apakah berwujud pengalaman kerja (*work experience*) atau kerja dalam bimbingan (*work shadowing*) dalam waktu tertentu. Definisi lain menyatakan bahwa WBL adalah semua pembelajaran yang terjadi sebagai hasil aktivitas di tempat kerja (Little, 2006).

Pembelajaran berbasis tempat kerja atau *Work-Based Learning* (WBL) sebagai pendekatan pembelajaran memainkan peran dalam meningkatkan pengembangan profesi dan pembelajaran. Fink, Rokkjaer & Schrey (2007: 2) mengemukakan:

Work-Based Learning is an approach with focuses upon the practical utility of learning and is therefore directly relevant to learners and their work environment. A WBL approach to learning acknowledges that learning can take place in variety of situations and settings, and is not restricted that developed through the classroom or lecture theatre. All WBL programmes utilise a range of tools to aid and enhance guided learning activities. This 'blended' learning approach enables WBL programmes to be tailored to student needs and preferences, whilst still operating within an academic framework. WBL is a practical and successful way of creating university-level learning that is directly related to the workplace.

Blended learning ini menjadi tren dalam pendidikan, karena mempengaruhi kepuasan pembelajar dan meningkatkan peran tutor dalam pembelajaran (Woltering, Herrler, Spitzer, & Spreckelsen, 2009). *Credit for Work-based Learning may be gained in work related context within a module or programme of study offered or recognised by the university and its partners* (Birmingham University, 2008).

Belajar akan lebih bermakna jika peserta belajar mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran pengalaman (*Experiential Learning*) adalah konsep belajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), komunitas belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Depdiknas, 2005).

Teori-teori pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning Theory-ELT*) memberikan suatu model yang holistik dari proses pembelajaran dan suatu model *multiliner* pengembangan pembelajar dewasa. Keduanya amat konsisten dengan bagaimana masyarakat atau komunitas belajar, tumbuh dan berkembang. Teori itu disebut pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan peran sentral bahwa pengalaman berperan dalam proses pembelajaran dan menegaskan bahwa itulah perbedaan ELT dengan teori-teori pembelajaran yang lain. Pengertian "pengalaman" digunakan untuk membedakan ELT dari teori-teori pembelajaran kognitif yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan kognitif dibanding afektif, dan teori-teori behavioristik yang mengingkari semua peran pengalaman subyektif dalam proses belajar.

Alasan lain teori itu disebut "pengalaman" adalah bersumber pada pemikiran dan hasil kerja pengalaman intelektual Dewey, Lewin, dan Piaget. Melalui ketiga teori mereka secara bersama yakni *Dewey's philosophical pragmatism, Lewin's social psychology, and Piaget's cognitive developmental genetic epistemology* membentuk perspektif unik dalam pembelajaran dan pengembangan (Kolb, 1984).

Teori pembelajaran melalui pengalaman mendefinisikan belajar sebagai "*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*" (Kolb 1984: 41). Model ELT menggambarkan dua mode terkait secara dialektik dari pemahaman pengalaman ialah *Concrete Experience* (CE) atau pengalaman nyata dan *Abstract Conceptualization* (AC) atau konseptualisasi abstrak dan dua mode terkait secara dialektik dari transformasi pengalaman ialah *Reflective Observation* (RO) atau pengamatan reflektif dan *Active Experimentation* (AE) atau eksperimentasi yang aktif.

1. Tujuan dan Manfaat Model *Edutechnopreneur* Islami

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Paulina Pannen dkk, 2001:3). Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme memerlukan peran aktif dalam penyelesaian masalah dengan aktivitas belajar otentik yang relevan dengan anak didik. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diperlukan dalam model konstruktivistik sebagaimana teori-teori dari Dewey, Piaget, dan Bruner (Chadd & Anderson, 2005). Pembelajaran berbasis tempat kerja adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual dimana aktivitas-aktivitas tempat kerja diintegrasikan dengan isi aktivitas di ruang kelas (Smith, 2001; Berns & Erickson, 2001).

Untuk praktek kerja industri di Kurikulum *Edutechnopreneur* menerapkan pendekatan WBL yang diturunkan dari premis bahwa *setting* pembelajaran pada konteks tempat kerja yang riil tidak hanya membuat pembelajaran akademik lebih mudah dicerna para peserta didik tetapi juga meningkatkan *engagement in schooling* industri/tempat kerja (Wonacott, 2002). Aktivitas sekolah membantu memperkuat dan memperluas pembelajaran yang dicapai pada tempat kerja sementara peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari pengalaman dua tempat (sekolah & tempat kerja/industri) dan memungkinkan tersambung pembelajaran dengan *real-life work activities* (Lynch & Harnis, 1998). Berikut manfaat WBL (WBL Guide, 2002) :

2. Indikator Evaluasi Model

a. Indikator-indikator pencapaian Kompetensi:

Indikator Evaluasi Kompetensi		Ketercapaian	
		Ya	Tidak
01	Managemen Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan melakukan perencanaan (<i>Planning</i>) Produk kreatif dan kewirausahaan (PKK)		
02	Managemen Edutechnopreneur Islami menunjukkan pengorganisasian (<i>organizing</i>) sesuai perencanaan PKK		
03	Managemen Edutechnopreneur Islami menunjukkan pelaksanaan (<i>actuating</i>) PKK dengan baik		
04	Managemen Edutechnopreneur Islami menunjukkan selalu melakukan evaluasi (<i>control</i>) PKK		
05	Pemimpin Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan pemimpin (<i>leader</i>) dalam usaha/ bisnis		
06	Pemimpin Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan pemimpin (<i>leader</i>) dalam proses belajar mengajar		
07	Guru/instruktur menunjukkan kemampuan melakukan pembelajaran di kelas PKK		
08	Guru/instruktur menunjukkan kemampuan melakukan pembelajaran di Edutechnopreneur Islami		
09	Bagian pengelolaan alat dan bahan Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan pelayanan prima dalam pengelolaan alat dan bahan		
10	Bagian pengelolaan alat dan bahan Edutechnopreneur Islami memenuhi kriteria sarana dan prasarana yang standar jenis usaha		
11	Bagian pengelolaan alat dan bahan Edutechnopreneur Islami memenuhi bahan praktek dan produksi yang dipakai sesuai standar industri		
12	Bagian teknisi dan asisten Edutechnopreneur Islami bertugas menyiapkan dan menyimpan alat dan bahan praktek dan produksi sebagai layanan terhadap siswa, guru/instruktur dan bagian produksi		
13	Bagian teknisi dan asisten Edutechnopreneur Islami bertugas memeriksa fungsi mesin/alat dengan penuh tanggung jawab		

14	Bagian Produksi Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan memproduksi berbasis pasar		
15	Bagian Produksi Edutechnopreneur Islami menunjukkan kemampuan memproduksi berbasis kualitas		
16	Pada proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem blok		
17	Strategi pembelajaran di Edutechnopreneur Islami berbasis kompetensi dan produksi		
18	Selalu menunjukkan budaya keselamatan kerja		
19	Siswa dan pekerja di unit produksi selalu memakai pakaian kerja		
20	Pemanfaatan alat dilakukan semaksimal mungkin untuk kegiatan produksi		
21	Pemanfaatan alat Edutechnopreneur Islami juga untuk kegiatan praktek		
22	Menunjukkan kemampuan promosi untuk kelangsungan Edutechnopreneur Islami tepat waktu, tepat sasaran dan berbagai media		
23	Tamatan mempunyai kompetensi untuk membuka usaha baru		
24	Tamatan memiliki wawasan kewirausahaan		
25	Tamatan memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja		
26	Tamatan memiliki budaya kerja yang baik		
27	Hasil produksi Edutechnopreneur Islami menunjukkan kualitas produksi (sesuai permintaan pelanggan/Standar SNI)		
28	Hasil produksi Edutechnopreneur Islami memberikan pendapatan tambahan bagi siswa, guru dan sekolah		

INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN	Terlaksana	
	Ya	Tidak
A. ISI PEMBELAJARAN PRODUKSI :		
1. Masuk jam 07.45 dengan kegiatan :		
<i>a. Menit 1 s/d ke 10</i>		
1) Siswa apel bersama dengan baris berjajar dipimpin oleh siswa secara bergantian;		
2) Siswa dan guru/instruktur berdoa bersama dipimpin siswa secara bergantian;		
3) Presensi oleh guru;		
4) Pembagian tugas untuk para siswa oleh guru/instruktur;		
5) Piket alat;		
6) Kebersihan Alat; dan		
7) Kebersihan lantai dan lingkungan.		
<i>b. Menit ke 11 s/d ke 20 :</i>		
1) Pengarahan cara kerja/langkah kerja job kompetensi oleh guru/instruktur.		
2) Pengarahan keselamatan kerja dan sikap kerja oleh guru/instruktur		
3) Pengarahan tentang bimbingan kejuruan dan karir bagi siswa oleh guru/instruktur.		
<i>c. Menit ke 21 s/d ke 30 (siswa melakukan Running maintenance) :</i>		
1) Siswa membersihkan mesin/alat yang akan dipakai		
2) Siswa melakukan pelumasan pada mesin/alat yang akan digunakan;		
3) Siswa melakukan pengecekan dan penambahan cairan pendingin mesin; dan		
4) Siswa melakukan pengecekan fungsi mesin dan melakukan uji fungsi mesin/peralatan.		
<i>d. Menit ke 31 s/d selesai siswa melakukan praktik (tergantung Jadwal) :</i>		
1) Siswa melakukan bon koin untuk peminjaman alat;		
2) Siswa melakukan bon lembaran kerja (<i>job sheet</i>) kepada guru/instruktur;		
3) Siswa membuat persiapan kerja (<i>work preparation</i>) dengan dipandu guru/instruktur; dan		
4) Siswa melakukan pengerjaan job yang sudah diterima sesuai dengan langkah kerjanya yang telah dibuatnya.		
2. Selesai melakukan kerja praktik 30 menit sebelum berakhir kegiatan praktik :		
<i>a. 20 menit sebelum berakhir :</i>		
1) Siswa membersihkan mesin/alat dan lingkungan kerja dengan diawasi oleh guru/instruktur;		
2) Siswa melumasi mesin/alat yang telah dipakai agar tidak kena korosi;		
3) Siswa mengembalikan alat-alat potong, lembaran kerja (<i>job sheet</i>) dan alat lainnya;		
4) Siswa mengembalikan koin; dan		
5) Guru/instruktur melakukan pengecekan terakhir tentang kelengkapan alat dan kebersihan lingkungan.		
<i>b. 10 menit sebelum berakhir :</i>		
1) Siswa melakukan apel bersama dengan baris berjajar dipimpin oleh siswa secara bergantian;		
2) Guru/instruktur melakukan presensi akhir kerja praktik;		
3) Guru memberikan evaluasi dan bimbingan kejuruan kepada para siswa selama melakukan kegiatan praktik; dan		
4) Siswa dan guru/instruktur berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh siswa secara bergantian.		

3. Strategi pembelajaran praktik bengkel :		
1) Strategi pembelajaran praktik berbasis kompetensi artinya kompetensi yang akan ditanamkan berpedoman pada capaian kompetensi yang diharapkan (job dibuat sesuai yang ada pada kurikulum); dan		
2) Strategi pembelajaran praktik juga dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang berbasis produksi (job dibuat sesuai situasi dan kondisi di industri/job pesanan UP).		
4. Sistem pembelajaran Unit Produksi :		
1) Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan sistem blok (teori dan praktik dilaksanakan secara blok), dengan alasan penanaman kompetensi akan tercapai jika pembelajarannya tidak terpenggal (menerus dengan ukuran jam penguasaan kompetensi);		
2) Sistem pemakaian fasilitas menggunakan prinsip 1 siswa 1 fasilitas; dan		
3) Sistem pendampingan 1 guru/instruktur mendampingi 10 s/d 15 siswa, dengan alasan untuk meningkatkan intensitas pendampingan dan capaian kompetensi.		
B. PERAWATAN MESIN DAN ALAT PRAKTIK :		
<i>1. Sebelum praktikum :</i>		
a) Siswa membersihkan mesin dan alat dari oli lumas atau kotoran yang melekat yang akan digunakan;		
b) Siswa memeriksa oli lumas (memeriksa dan melumasi) dan cairan pendingin mesin;		
c) Siswa melakukan running maintenance;		
d) memeriksa kelengkapan komponen;		
e) memeriksa kefungsiian komponen yang terpasang (mesin dijalankan dan dilihat fungsi kerjanya); dan		
f) menguji fungsi kerja dari mesin (kelurusan sumbu kerja, ketegaklurusan, kesejajaran gerak, dll).		
<i>2. Sesudah praktikum :</i>		
a) Siswa memebersihkan mesin dari segala kotoran yang melckat;		
b) Siswa memposisikan semua komponen gerak yang ada pada mesin dengan posisi yang aman (misal memposisikan meja mesin frais di tengah-tengah mesin);		
c) Siswa melumasi mesin agar tidak terkena korosi dengan oli pelindung korosi; dan		
d) Siswa menutupi mesin dengan kain penutup mesin.		
C. KESELAMATAN KERJA :		
<i>1. Untuk Siswa :</i>		
a) Selalu memakai pakaian kerja;		
b) Selalu memakai alat keselamatan kerja pada waktu kerja praktik, seperti kaca mata, sarung tangan, sepatu kerja, dan alat-alat keselamatan kerja lainnya;		
c) Berperilaku kerja aman dan selamat dan selalu mempertimbangkan aspek keselamatan kerja seperti;		
d) Setiap akan bekerja mempertimbangkan resiko yang akan terjadi;		
e) menentukan langkah kerja agar aman;		

f) bersikap /7

f) bersikap serius pada pekerjaannya;		
g) selalu melakukan cek pada semua aspek pengerjaan pemesinan;		
h) memperhatikan tanda-tanda pada proses pemesinan; dan		
i) mempertimbangkan akibat pada siswa lain/orang lain.		
2. Untuk Guru :		
a) memakai pakaian kerja lengkap;		
b) berperilaku aman dan berperan sebagai contoh untuk siswa;		
c) membudayakan perilaku keselamatan kerja pada semua warga bengkel kerja praktik, dengan memberi teguran, contoh, dan cara kerja yang aman dan benar pada siswa; dan		
d) membuat slogan-slogan tentang keselamatan kerja dan memasang gambar-gambar tentang keselamatan kerja di unit produksi bersama tim.		
D. KEPEMIMPINAN DI EDUTECHNOPRENUER :		
1) Mempunyai prinsip terbuka (<i>transparent</i>), segala sesuatu diketahui dan dibahas serta ditanggung bersama seluruh tim;		
2) Demokratis artinya segala sesuatu kebijakan di unit produksi ditentukan dan diputuskan bersama-sama seluruh anggota tim (guru) di unit produksi;		
3) Menghargai sumbang saran anggota tim;		
4) Ada pendelegasian wewenang berdasarkan kepentingan dan kemampuan anggota tim (guru);		
5) Mampu melaksanakan prinsip pengawasan melekat dan pembinaan melekat pada guru dan siswa; dan		
6) Mampu berperan sebagai teladan di antara para guru.		
7) Bersikap arif dan bijaksana (berprinsip memanusiakan manusia).		
E. GURU/INSTRUKTUR :		
1) Mampu melaksanakan prinsip pengawasan melekat dan pembinaan melekat kepada para siswa;		
2) Mampu sebagai teladan bagi para siswa dalam berperilaku di dalam unit produksi;		
3) Komitmen pada tugasnya sebagai guru/instruktur (menyadari sepenuhnya akan perannya sebagai guru).		
4) Intensif dalam menjalankan tugas pendampingan kepada para siswa;		
5) Selalu berpedoman pada acuan baku yang ada (regulasi bengkel kerja praktik) dalam bertindak;		
6) Obyektif dan terbuka dalam melakukan evaluasi; dan		
7) Mampu bekerja sama dengan tim mengajarnya.		

b. Instrumen evaluasi pembelajaran kewirausahaan

3. Karakteristik Model

Karakteristik kunci dalam pelaksanaan Model adalah: (1) program dikoordinasikan oleh koordinator *Edutechnopreneur* Islami yang memiliki dedikasi; (2) pengelolaan mengikuti program berdasarkan sikap, kebutuhan, interes, dan tujuan *Edutechnopreneur* Islami; (3) tempat-tempat pelatihan/produksi untuk menyediakan pengalaman *on-the-job*/di tempat kerja yang langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan karir peserta didik; (4) bimbingan karir yang dilakukan mencakup informasi-informasi tentang okupasi-okupasi.

Model *Edutechnopreneur* Islami ini diharapkan sebagai wahana pengembangan minat dan bakat dalam memproduksi barang dan jasa dan menumbuhkan jiwa enterpreneur siswa SMK serta merubah pola pikir siswa SMK dari tamat sekolah mencari kerja ke pola pikir tamat SMK menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

4. Tujuan Model

- a. tujuan instruksional umum/kompetensi inti
Menumbuhkan kompetensi dalam melakukan pengelolaan *Edutechnopreneur* yang Islami serta memupuk jiwa enterpreneur siswa yaitu sikap dan perilaku enterpreneur siswa SMK melalui mata pelajaran PKK; dan
 - b. tujuan instruksional khusus/kompetensi dasar.
5. Mengembangkan semangat berwirausaha
- a. siswa dapat menerapkan proses berpikir kreatif dan inovatif;
 - b. siswa dapat mengembangkan ide-ide kreatif;
 - c. siswa dapat menunjukkan sikap disiplin dalam bekerja;
 - d. siswa dapat menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari;
 - e. siswa dapat menunjukkan semangat kerja yang tinggi;
 - f. siswa dapat menghasilkan produk dan jasa yang standar industri;
 - g. siswa dapat menerapkan prinsip keselamatan kerja;
 - h. siswa dapat meningkatkan motivasi berwirausaha;
 - i. siswa dapat mengembangkan tanggung jawab dan kematangan dalam penguatan sumber daya manusia, keterampilan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri dan disiplin diri; dan
 - j. siswa dapat meningkatkan kemungkinan membuat sebuah usaha.
6. Membuat keputusan
- a. Siswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah hidup dan pekerjaan;
 - b. Siswa dapat mencari solusi memecahkan masalah dalam mengelola sebuah usaha; dan
 - c. Siswa dapat membuat keputusan mengembangkan keterampilan mengelola sebuah usaha.
7. Menganalisis peluang pasar
- a. Siswa dapat mengidentifikasi peluang-peluang pasar;
 - b. Siswa dapat menganalisis peluang-peluang pasar; dan
 - c. Siswa dapat menentukan kelayakan jenis usaha yang akan digelutinya.
8. Membuat proposal usaha
- a. Siswa dapat membuat rencana usaha berdasarkan analisis pasar, lebih diutamakan sesuai bidang keahlian; dan
 - b. Siswa dapat mempresentasikan proposal usaha yang telah disusun.

C. Penggunaan Model *Edutechnopreneur* Islami

Adapun langkah-langkah pendekatan pembelajaran kewirausahaan melalui *Work Based Learning (WBL)* dioperasikan sebagai berikut :

1. Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman bagi guru untuk melakukan berbagai aktifitas pelayanan produksi maupun pelayanan non produksi seperti membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami guru dengan baik dan sistematis. Sedangkan modul-modul pembelajaran merupakan sajian materi bagi siswa untuk belajar secara mandiri, guru hanya sebagai fasilitator, evaluator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa untuk belajar.
2. Konstruktivisme (*constructivism*) yaitu tahap pembelajaran dimulai dengan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, dari apa yang dilihat, didengar, atau dialami siswa sebelumnya. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar secara lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
3. Menemukan (*inquiry*) yaitu melaksanakan kegiatan *inquiry* yang berkaitan langsung dengan topik-topik kewirausahaan. Misalnya, bagaimanakah kiat mengembangkan semangat wirausaha. Mengamati perilaku seorang wirausaha sukses.
4. Bertanya (*questioning*) yaitu kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Atau menggunakan *key question*, seperti bagaimana cara mengembangkan usaha baru.

5. Masyarakat belajar (*learning community*) yaitu diskusi kelompok. Siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing dan membuat catatan tentang hasil pengamatan lapangan, kendala-kendala, studi perbandingan karya mereka dengan kelompok lain, dan teknik yang digunakan. Dengan kelompok belajar yang beragam tersebut mereka akan saling belajar satu dengan yang lain. Selanjutnya perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan secara singkat hasil diskusi mereka. Guru merangkum dan menyimpulkan semua hasil diskusi dalam pertemuan itu.
6. Membuat model (*modelling*) yaitu hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Misalnya, seorang wirausahawan sukses dihadirkan untuk menjelaskan kiat-kiat sukses berusaha mereka. Pemilihan model juga harus disesuaikan dengan materi dan jurusan yang sedang ditempuh siswa. Tujuannya agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif untuk menghasilkan sebuah karya, baik berupa ide, barang, maupun jasa.
7. Refleksi (*reflection*) yaitu pada akhir pertemuan siswa diminta merefleksikan atau mengapresiasi pengalaman belajarnya secara lisan maupun berupa tulisan singkat. Komentar siswa dapat digunakan meningkatkan kualitas pembelajaran.
8. Penilaian (*authentic assesment*). Langkah terakhir adalah melakukan *assessment* (evaluasi) yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara yaitu penilaian portopolio hasil karya, sikap siswa pada saat kerja kelompok, tingkat kreativitas dan inovasi, dan penilaian kinerja.

BAB II

EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEDOMAN PENILAIAN UNIT PRODUKSI EDUTECHNOPRENEUR

A. Evaluasi Tahapan Pelaksanaan Model

1. Tahap Persiapan Pembentukan

- a. Tersedianya Struktur organisasi terdiri dari Pengurus, Pengelola dan Pengawas;
- b. Tersedianya Pengurus terdiri dari seorang Ketua Badan dan 2 orang anggota;
- c. Tersedianya Pengelola terdiri dari seorang Koordinator yang dibantu beberapa bagian;
- d. Tersedianya Badan Pengawas terdiri dari Wakil Kepala Sekolah yang ditunjuk kepala sekolah dan Ketua Komite Sekolah;
- e. Adanya pemilihan pengurus untuk pertama kali dilaksanakan melalui musyawarah sekolah, komite sekolah dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah; dan
- f. Adanya Kesepakatan Kerja dan program kerja.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Guru pendampingan dan atau guru tamu memimpin doa;
- b. Siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya diberikan simulasi untuk meningkatkan motivasi agar dapat melakukan pekerjaan; dan
- c. Siswa diberi petunjuk tentang pelaksanaan pekerjaan (SOP), penggunaan modul dan metode pemberian tugas.

B. Pedoman Penilaian

Profil terbentuknya jiwa interpreneur dan pengalaman kerja siswa SMK sebagai hasil kegiatan belajar dinilai dari sikap dan perilaku siswa :

1. Wawasan Kewirausahaan : kompetensi kognitif dan afektif
 - a. Pengetahuan dinilai dari karakteristik wirausaha, peluang usaha, dan perencanaan usaha; dan
 - b. Sikap dinilai dari motivasi, etos kerja dan sikap.
2. Kreativitas dan Inovasi : kompetensi afektif dan psikomotorik, dinilai dari :
 - a. Kreatifitas pemecahan masalah yaitu kemampuan siswa memecahkan masalah;
 - b. Kreatifitas mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar; dan
 - c. Kreatifitas produk yaitu penampilan hasil akhir produk.

Untuk melaksanakan penilaian ini, digunakan format :

- 1) Observasi;
- 2) unjuk kerja (Sikap dan perilaku secara kelompok dan individu); dan
- 3) presentasi.

C. Tahapan/10

C. Tahapan Pengolahan Hasil Penilaian

Pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap data hasil penilaian yang dilakukan dan merumuskan penghargaan kepada siswa (nilai) sesuai dengan tingkat unjuk kerja (sikap dan perilaku) yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa. Penetapan nilai akhir siswa dilakukan dengan mengintegrasikan skor hasil presentasi kelas. Hasil penetapan nilai akhir tersebut selanjutnya disampaikan kepada siswa untuk mendapatkan respon dari siswa, apakah dapat menyetujui ataukah keberatan terhadap nilai yang diberikan.

Prosedur penetapan nilai akhir tersebut mengacu pada formula :

$$\text{Nilai Akhir Siswa (NA)} = 0,6 (\text{SI}) + 0,2 (\text{SK}) + 0,2 (\text{SPK})$$

Keterangan :

- NA : Nilai Akhir Siswa
- SI : Skor unjuk kerja individu
- SK : Skor unjuk kerja kelompok
- SPK : Skor presentasi kelas

1. Nilai SI adalah skor hasil penilaian oleh guru atas unjuk kerja siswa secara individu selama kegiatan pembelajaran.
Perhitungan Skor Individu (SI) :

$$\text{SI} = \text{Skor Aspek A} + \text{Skor Aspek B} + \text{Skor Aspek C}$$

$$\text{Skor Aspek A} = 25 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek A}}$$

$$\text{Skor Aspek B} = 50 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek B}}$$

$$\text{Skor Aspek C} = 25 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek C}}$$

Dimana :

- Aspek A : Aspek kognitif
- Aspek B : Aspek afektif
- Aspek C : Aspek psikomotorik

2. Nilai SK adalah skor hasil penilaian yang dilakukan oleh guru atas unjuk kerja siswa dalam kegiatan kelompok.
Perhitungan Skor Kelompok (SK) :

$$\text{SK} = \text{Skor Aspek A} + \text{Skor Aspek B} + \text{Skor Aspek C}$$

$$\text{Skor Aspek A} = 40 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek A}}$$

$$\text{Skor Aspek B} = 30 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek B}}$$

$$\text{Skor Aspek C} = 30 \times \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{nilai maks aspek C}}$$

Dimana :

- Aspek A : Aspek produktivitas
- Aspek B : Aspek kerjasama
- Aspek C : Aspek semangat kerja

3. Nilai SPK adalah skor hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap presentasi kelas (proposal usaha) siswa.
Perhitungan Skor Presentasi Kelas (SPK) :

$$\text{Nilai Siswa (NPK)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Nilai akhir siswa (NA) pada pembelajaran ekstrakurikuler ini akan diperhitungkan pada akhir program.

D. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan produksi. Kegiatan penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pelaksanaan produksi selama kegiatan berlangsung. Orientasi penilaiannya adalah unjuk kerja melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas produksi yang diberikan langsung oleh instruktur/guru, progres pekerjaan yang dilaksanakan dan monitoring dilakukan oleh instruktur/guru, sehingga dapat dilakukan perbaikan kualitas belajar.

E. Rubrik Penilaian

Rubrik didefinisikan sebagai suatu hirarki dari standar yang digunakan untuk menskor unjuk kerja siswa. Jadi untuk menilai kualitas secara keseluruhan digunakan rubrik penskoran yang berisikan performance (unjuk kerja) dan diukur setiap tahapan pelaksanaan pekerja produksi yang ditugaskan.

Ada dua macam rubrik yang digunakan, yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik menyajikan kinerja sedangkan analitik menyajikan sub bagian/komponen pekerjaan. Rubrik analitik digunakan pada lembar penilaian presentasi dan rubrik holistik digunakan pada lembar penilaian untuk kerja (Sahrul, 2010).

BAB III PENUTUP

Model ini dapat merubah pola pikir siswa untuk berwirausaha kelak setelah lulus dari sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah *Work Based Learning* (WBL) atau Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTJK). WBL adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di kampus maupun di tempat kerja. Dengan WBL, pembelajar mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pencerahan (*insight*), perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habits*), dan pergaulan (*associations*) dari pengalaman-pengalaman kedua tempat dan memungkinkan terjadi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata (*real-life work activities*) (Lynch & Harnish, 1998).

Kualitas hasil pendidikan SMK baik dari segi proses maupun produk sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan SMK. Penyelenggaraan pendidikan SMK tidak bisa tanpa kerjasama antara institusi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Teori-teori *experiential learning*, *context teaching and learning*, dan *work based learning* menjadi sangat relevan dalam penyelenggaraan pendidikan SMK.

Plt. GUBERNUR ACEH



NOVA IRIANSYAH